UPAYA PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER HIZBUL WATHON DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

VINA KHUMAIROH

NIM: 210314226

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JULI 2018

ABSTRAK

Khumairoh, Vina. 2018. Upaya Penanaman Karakter Disiplin dan Kemandirian Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hisbul Wathon (HW) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institu Agam Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhammad Nurdin, M. Ag.

Kata Kunci : Karakter Disiplin dan Kemandirian, Ekstrakurikuler Hisbul Wathon

Dalam setiap individu diwajibkan mempunyai karakter disiplin dan kemandirian, karena kelak suatu saat apabila seorang individu di tunjuk atau di ikutsertakan dalam suatu kegiatan khususnya Ekstrakurikuler Hisbul Wathon harus mempunyai karakter disiplin dan kemandirian baik dalam karakter displin dan kemandirian di lingkungan keluarga, lingkugan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan pekerjaan.

Untuk mengungkap sisi kedua tersebut penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Hisbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo? (2) Bagaimanakah dampak kegiatan Hisbul Wathon terhadap peningkatan karakter disiplin dan kemadirian siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini di rancang dengan rancangan deskriptif serta dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan interview (wawancara) dan dokumentasi. Teknik analisisnya melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dilapangan telah ditemukan (1) Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon Dilaksakan setiap hari sabtu pukul 08:00 sampai pukul 10:00. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa kelas X dan dilakukan di dalam kelas yang diisi oleh dua orang pembina dari kelas XI. (2) untuk membentuk karakter siswa agar mempunyai nilai budi pekerti yang luhur, jiwa nasionalis melaksanakan Islam yang sebenar-benarnya.

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUS AGAM ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Pramuka No. 156 Po. Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp.(0352) 481277 (Hunting). Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id E-mail: www.info@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Vina Khumairoh
NIM	: 210314226
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Upaya Penanaman Karakter Disiplin Dan Kemandirian Siswa Melalaui Kegiatan Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing Ponorogo, 13 Juli 2018

Muhammad Nurdin, M.Ag
NIP. 196704132005011011

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Khariri Wathoni, M. Pd.I
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Vina Khumairoh
NIM	: 210314226
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	:Upaya Penanaman Karakter Disiplin Dan Kemandirian Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathon Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Kamis
Tanggal	: 26 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	: Jum'at
Tanggal	: 27 Juli 2018

Ponorogo, 27 Juli 2018
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji

1. **KetuaSidang** : **Kharisul Wathoni, M.Pd.I** ( )
2. **Penguji I** : **Dr. M. Miftakhul ulum, M.Ag** ( )
3. **Penguji II** : **Muhammad Nurdin, M.Ag** ( )

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriyah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi.

M. Furqon Hidayatullah mengemukakan bahwa *karakter* berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti "di pahat". Secara harfiyah, *karakter* artinya adalah kualitas mental atau moral, kekutan moral, nama atau reputasinya. Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian tinjauan dari titik etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat relatif tetap.

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang di miliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.[1]

---

[1] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: 2013), 27-28

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang di berikan kepada murid *(disiple).* Untuk mendisiplinkan berarti menginsruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata "disiplin" berkonotasi negatif. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang di berikan kepada murid. Orang dulu meyebutnya vak (disiplin) ilmu. Di perguruan tinggi, di siplin bisa di samakan artinya dengan "fakultas".[2]

Kemandirian *(Self-Reliance)* adalah sifat yang harus di bentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan. Dengan demikian orang yang mandiri adalah orang yang cukup- diri (*self-suffience*). Yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang di hadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusanya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupanya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidipan ini yang dia hadapi.[3] Katakter Kemandirian

---

[2] Ibid, 35-36.

[3]Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 77-78.

adalah Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam meyelesaikan tugas-tugas.[4]

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari setiap sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler di tunjukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuanya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di liar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat memebentuk kegiatan pada seni olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan yang lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri. [5]

Hizbul Wathon (HW) adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan dan membina anak, remaja dan pemuda yang memiliki kaidah, mental dan fisik berilmu dan berteknologi serta berakhlakul karimah.[6] Perguruan muhammadiyah sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi tersebar luas diseluruh pelosok tanah air. Perguruan dan sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagai sarana antara (sebelum HW betul-

---

[4] Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dan Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Erlangga, 2012), 6.

[5] Komarudin, *Psikologi Olah Raga*, (Jakarta: Rosda Karya, 2009), 45.

[6] Hayun Hanifa, *Internalisasi Nilai-Nilai Kemimpinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hisbul Wathon*, (Ponorogo: Skripsi, 2016).

betul hidup tumbuh hidup dan perkembangan ditengah masyarakat) merupakan lahan subur bagi Hizbul Wathon. Mantan pandu HW meski usianya rata-rata diatas 50 tahun, dengan semboyan, kontrak pandu HW sampai mati. Demikian halnya mereka yang semula bergabung dengan pramuka berkeinginan pulang kandang, aktif kembali di HW.[7] Karena, lewat Pramuka Muhammadiyah selama ini merasa kurang maksimal. Sebagai anak bangsa Muhammadiyah terpanggil dan ambil peduli terhadap bangsanya terlebih lagi untuk anak-anak, pemuda dan remaja yang saat ini di ancam dekadensiu moral. Dengan bangkitnya kembali HW, Muhammadiyah berharap akan memepunyai keleluasan sejak dini untuk menanamkan hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan, ketaatan beribadah serta pembentukan akhlak mulia bagi anak-anak keluarga Muhammadiyah.[8]

Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdapat kegiatan ekstrakurikuler HW yang mana dalam kegiatan tersebut guru mengajarkan kepada seluruh siswa-siswi bagaimana menanamkan karakter disiplin dan kemandirian pada ekstrakurikuler HW, dengan tujuan agar siswa-siswi dapat bersikap disiplin dan mandiri. Akan tetapi pada kenyataanya, belum seluruh siswa mempunyai jiwa disiplin dan mandiri, contoh kecilnya pada saat kegiatan ekstrakurikuler Hisbul Wathon atau kegiatan sekolah lainya berlangsung. Banyak anak yang belum menggunakan atribut secara lengkap

[7] Muktamar, *Laporan Organisasi Otonom*, (Malang, 2005), 139.
[8] Ibid,138.

dan disiplin dan juga mandiri dalam berpakaian maupun hal kecil lainya. Dan juga banyaknya anak yang terlambat ketika berangkat sekolah, akibatnya ada ± 25 siswa di peringatkan secara langsung kepada kepala sekolah dan di nasehati agar tidak terlambat dalam berangkat kesekolah. Akan tetapi jika pada kesekian hari lainya ada ± 15 siswa terlambat, dengan keras bapak Prayit (TU) menghukum anak-anak dengan memberi soal yang terkait dengan lingkungan sekolah. Dan dari situ anak dapat mempelajari atau mengevaluasi dirinya bagaimana agar tidak terlambat kesekolah dan mampu bersikap disiplin dan juga mandiri.

Kegiatan ektrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilaksanakan setiap hari sabtu pagi. Kegiatan tersebut diikuti oleh siswa kelas X dan XI. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas secara bergantian setiap seminggu sekali. Adapun pembina (guru) dalam kegiatan tersebut ada 4 orang di antaraya adalah: pak didik, pak anton, pak ridwan, bu siluk dan bu eka. Pembelajaran ektraklurikuler Hisbul Wathon kelas X diamanahkan kepada bapak anton dan kelas XI diamanahkan oleh kepada bapak ridwan. Akan tetapi, untuk kegiatan di luar kelas dibina oleh semua pembina (Guru) yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **UPAYA PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI KEGIATAN**

EKSTRAKURIKULER HIZBUL WATHON DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

B. Fokus Penelitian

Dari beberapa penjelasan masalah di atas peneliti menganggap cukup luas cakupanya, selain itu kemampuan peneliti juga terbatas. Oleh karena itu memerlukan fokus penelitian yang jelas agar tujuan agar tujuan yang di inginkan tercapai. Adapun fokus masalah dalam penelitian yang hendak di teliti dalam penelitian ini di fokuskan pada bagaimana menanamkan karakter disiplin dan kemandirian siswa melalui ekstrakurikuler Hisbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana dampak kegiatan Hizbul Wathon dapat meningkatkan penanaman karakter disiplin dan kemandirian siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Setiap usaha pasti memiliki tujuan, dalam penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

2. Untuk mengetahui dampak kegiatan Hizbul Wathon dapat meningkatkan penanaman karakter disiplin dan kemandirian siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan memiliki manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan penanaman karakter disiplin dan kemandirian pada siswa. Dan dapat siswa dapat menerapkan karakter kesiplinan dan kemandirian melalui ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah, sebagai penanaman karekter kedisiplinan dan kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.

b. Bagi Guru, sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik, menanamkan karakter disiplin dan kemandirian.

c. Bagi Peneliti, sebagai bekal untuk meningkatkan karakter dan wawasan di bidang pendidikan.

3. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab *satu* merupakan awal dari pembahasan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *dua* membahas tentang pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai kependidikan, jenis-jenis pendidikan karakter, pengertian disiplin, jenis-jenis disiplin, pengertian kemandirian, aspek dan dimensi kemandirian individu, bentuk-bentuk kemandirian, pentingnya kemandirian bagi peserta didik, perkembangan kemandirian peserta didik dan implikasi bagi pendidikan, pengertian tentang ekstrakurikuler, profil Hizbul Wathon, sejarah lahirnya Hizbul Wathon, pengertian, dasar dan tujuan Hizbul Wathon dalam gerakan keapanduan Hizbul Wathon.

Bab *tiga* membahas metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab *empat* pemaparan penyajian data yang terdiri atas data umum yang berkaitan dengan lokasi penelitian dan data khusus yang meliputi: pelaksaaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon, dampak kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon, data struktur organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Bab *lima* merupakan hasil analisis masalah yang meliputi analisis tentang:

a. Pelaksanan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
b. Dampak kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Bab *enam* merupakan penutup titik akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara bahasa, karakter berarti sisfat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.[9] Karakter dimaknai secara berfikir dan berprilaku yang khas tiap individu untuk tiap dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[10] Lebih dari karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[11]

Dari kedua pengertian di atas, lahir pemahaman tentang karakter yang lebih realistis utuh, yakni kondisi kejiwaan yang belun selesai. Karakter dalam pengertian ini dipandang merupakan kondisi kejiawaan yang bisa

PONOROGO

[9] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustakatama, 2008), 623.
[10] Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 41.
[11] Ibid, 43.

diubah dan disempurnakan. Bahkan karakter bisa pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau bahkan terpuruk.[12]

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang rain, kerja keras, dan lain sebaginya.[13] Mengutip Lickona, Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter dengan baik *(Good Character)* berdasarkan kebijakan-kebijakan *(core virtues)* yang secara obyektif baik bagi individu maupun masyarakat.[14] E. Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan *(Habit)* tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.[15]

Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku untuk sepanjang zaman tanpa ada

---

[12] Saptono, *Dimebsi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Esensi Devinisi Penerbit Erlangga, 2011), 18.

[13]Heri Gunawan, *Pendidkan Karekter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 23.

[14] Saptono, *Demensi-dimesni Pendiddikan Karakter*, 23.

[15] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

perubahan contoh nilai karakter jujur, sedangkan nilai karakter turunan sifatnya lebih spesifik sesuai dengan konteks budaya lokal.[16]

Ada empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah: (a) karena banyak keluarga (tradisional maupun non-tradisional) yang tidak melaksanakan mendidikan karakter, (b) sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik, (c) kecerdasan orang hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan, (d) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tambahan pekerjaan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada peran seorang guru.[17]

Atas dasar itu pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan *(Habituation)* tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham *(Kognitif)* tentang mana yang benar dan mana yang salah, maupun merasakan *(Afektif)* nilai yang baik mana yang biasa melakukanya *(Psikomotor).* Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik *(moral knowing),* akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau *loving good* (moral feeling), dan perilaku yang baik *(moral action).* Pendidikan karakter

[16] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendiidkan Karakter*, (PT: Remaja Rosdakarya, 2013), 6-7.
[17] Saptono, *Demensi-dimensi Pendidikan Karakter*, 24.

menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus di praktikkan dan dilakukan.[18]

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, ada sembilan pilar karakter yang layak diajukan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter, yakni, (1) Cinta Tuhan segenap ciptaan-Nya (*Love Allah, Trust, reverence, royality)*, (2) kemandirian dan bertanggung jawab *(responsibility, excellence, self, reliance, discipline)*, (3) kejujuran dan amanah, bijaksana *(trustworthiness, reliabyliti, honesty)*, (4) hormat dan santun *(Respect, courtesy, obedience)*, (5) Dermawan, suka menolong dan Gotong royong *(love, compassion, caring, emphaty, generousity, moderation, cooperation)*, (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras *(cofidence, assertiviness, creativity, determination and enthusiasm)*, (7) kepemimpinan dan keadilan *(justice, fairness, mercy, leadership)*, (8) baik dan rendah hati *(kindness, friendliness, humanity, modesty)*, (9) toleransi kedamaian dan kesatuan *(tolerence, flexibility, peacefulness)*.[19]

Pusat kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dengan agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religiun, (2) jujur, (3) toleransi, (4)

[18] Kementrian pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksana Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan*. (Jakarta: Kementrian Penddikan Nasioanal Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011), 1.

[19] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage, Foudation, 2007), 32.

Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.[20]

Ada empat jenis karakter selama yang selam ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut keempat proses jenis karakter tersebut:

1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (Konservasi moral)
2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokohtokoh sejarah dan kepemimpinan bangsa (konservasi lingkungan).
3) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antar lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokohtokoh sejarah dan kepemimpinan bangsa (konservasi lingkungan).
4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Konservasi Humanis).[21]

[20] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 8-9.
[21] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (jogjakarta: Diva Press), 64-65.

c. Penanaman Karakter pada peserta didik

a) Pembiasaan

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehati-hari.

1. Kegiatan pembiasaan terprogran dalam pembelajaarn dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi sendiri peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal sebagai berikut:

   1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengontruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
   2) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
   3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
   4) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
   5) Biasakan melakukan ref;eksi pada setiap hari pembelajaran.
   6) Biasaakn melakukan penilaian yang sebenarnya, adil dan transparan dengan berbagai cara.
   7) Biasakan pada peserta didik untuk bekerja sama dan saling menunjang.

8) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber

9) Biasakan peserta didik untuk berfikir kritis.

10) Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.

b) Keteladanan

beberapa hal yang dapat diperhatikan dan bila perlu didiskusikan dalam forum MGMP dan KKG.

1. Sikap dasar, posdur psikologi yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antara manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dengan gaya biaya, pengguna bahasa sebagai alat berfikir.
3. Kebiasaan pekerja, gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupanya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta mungkinnya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian, merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan, diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan terutama dalam hal prilaku.
7. Proses berfikir, cara yang digunakan oleh fikiran yang dihadapi dan memecahkan masalah.

c) Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Dalam memebina disiplin peserta didik harus memepertimbangkan berbagai situasi yang harus memahami faktoir-faktor yang memepengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Memulai seluruh kegiatan denan disiplin waktu dan patuh atau taat aturan.
2. Memepelajari pengalaman peserta didik di sekolah melaluikatu catatan komulatif.
3. Memepelajari nama-nama pesera didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadie di kelas.
4. Mmepertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
5. Memberi tugas yang jelas, dapat difahami, sederhana dan tidak bertele-tele.[22]

2. Tinjauan Tentang Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa *latin disciplin* yang menunjukkan kepada kegiatan belajar yang menunjukkan kepad kegiatan belajar dan mengajar, sedangkan istilah bahasa inggris *disciple* yang berarti mengikuti

[22] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), 165-173.

orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.[23] Sedangakan menurut jendral Try Sutrisno sebagaimana telah dikutip Wijaya, dkk di dalam bukunya kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, mengatakan bahwa: Disiplin adalah sesuatu yang terletak di hati dan di dalam jiwa seseorang yang memebisikkan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan ajaran yang berlaku.[24]

Selain itu sugeng Prijodarminto juga menyatakan bahwa disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkai perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan keteraturan atau ketertiban.[25]

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa disiplin adalah ketaatan terhadap suatu peraturan atau norma-norma (nilai-nilai) ataupun hukum yang berlaku dalam suatu kelompok sosial yang muncul dari dalam hatinya sendiri bahwa itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

Sutari Imam Barnadip, mengemukan bahwa alat pendidikan adalah tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja

[23] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 130.
[24] Cee Wijaya, et, al, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 18.
[25] Soegeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Abadi, 1994), 24.

diadakan, untuk mencapai tujuan pendidikan.[26] Alat disini bukan berarti sesuatu yang bersifat materi saja, akan tetapi mencangkup segala hal yang bersifat non materi yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Alat-alat pendidikan (Segala sesuatu yang di pergunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan), adalah sangat penting keberadaanya. Alat-alat tersebut ada yang bersifat fisik, seperti kelas, meja, bangku dan sebagainya. Dan juga bersifat non fisik seperti kurikulum, metode pengajaran, disiplin seperti suruhan,larangan, ganjaran, hukuman dan anjuran.[27]

Jadi disiplin adalah segala hal baik materi maupun non materi yang di adakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut adalah untuk memebentuk akhlak yang baik.

Pada umumnya alat atau media yang bukan berupa benda lebih banyak bertujuan untuk pembentukan pribadi peserta didik yang baik dan sempurna. Dalam konteks ini, pendidikan islam sangat berperan sekali untuk tugas yang di maksud, sehingga peserta didik akan memiliki kepribadian.[28] Kepribadian peserta didik secara tidak langsung diajukan melalui perilaku baik di lingkungan keluarga sekolah ataupun masyarakat.

---

[26] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2010), 251.
[27] Basuki, M. Miftakhul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 142-143.
[28] Ramayulis, Samsul Niazar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 259.

Disiplin sebagai alat pendidikan yang berarti segala peraturan yang harus di taati dan dilaksanakan. Maksudnya tiada lain kecuali untuk perbaikn anak didik itu sendiri. Mengenai macamnya para ahli pendidikan membagi disiplin menjadi dua bagian, yaitu: disiplin pareventif seperti perintah dan larangan, dan disiplin kuratif seperti pemberi ganjaran dan hukuman.[29] Disiplin preventif dan disiplin kuratif disini meliputi aturan atau tata tertib yang ada di lingkungan pendidikan.

b. Jenis-jenis Kedisiplinan

1) Perintah

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Perintah bukan hanya apa yang akan keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuik pula anjuran untuk melakukan pembiasaan atau peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik.[30] Perintah tidak hanya berupaucapan lisan.

Perintah disini termasuk aturan tertulis yang termuat dalam tata tertib suatu sekolah atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tata tertib ini mengatur segala kehidupan yang berlangsung.

2) Larangan

Larangan biasanya diberikan jika peserta didik melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya. Laragan merupakan keharusan untuk tidak

[29] Basuki, M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 143.
[30] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 253.

melakukan sesuatu yamg merugikan.[31] Larangan juga biasanya termuat di dalam tata tertib sekolah.

Hendaknya larangan tidak terlalu sering diberikan kepada peserta didik atau anak. Sebab hal tersebut dapat menghambat perkembangan emosi dan intelektual. Larangan yang terlalu sering dilakukan akan mengakibatkan sifat atau sikap yang kurang baik, seperti keras kepala atau melawan, pemalu, dan penakut, perasaan kurang harga diri, kurang mempunyai perasaan tanggung jawab pemurung atau pesimis, acuh tak acuh terhadap sesuatu (Apatis), dan sebagainya.[32]

Jadi larangan diberikan jika benar-benar diperlukan saja. Karena hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan spikis seorang anak. Terlalu sering di larang juga berakibat tidak baik terhadap perkembangan psikisnya.

3) Hukumanya

Hukuman adalah suatu penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang (guru, orang tua dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.[33] Sementara Amier Dien Indrakusuma menyebut hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja hingga menimbulkan nestapa.[34]

[31] Ibid, 254.
[32] Ibid, 254.
[33] Mukhlison Efendi, *Ilmu Pendidikan*, (Ponorogo, STAIN Po Press, 2008), 33.
[34] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 256.

Jadi hukuman adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena telah melakukan kesalahan. Hukauman tersebut diberikan sebagai akibat dari perbuatannya dan agar dia tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pemberian hukuman hendaknya tidak secara sembarangan. Hukuman yang diberikan harus mengandung makna edukatif, misalnya yang terlambat masuk sekolah diberikan tugas untuk membersihkan halaman sekolah.[35] Bisa juga siswa yang terlambat tidak diperkenankan untuk masuk kelas akan tetapi dipersilahkan belajar sendiri di perpustakaan.

4) Ganjaran

Maksud ganjaran dalam konteks ini adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebagai hadiah bagi peserta didik yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap perilaku.[36] Ganjaran dapat juga disebut sebagai anugrah. Teknik anugrah dapat diberikan pada peserta didik dengan syarat bahwa hadiah yang diberikan terdapat relevansi dengan kehidupan pendidikan.[37] Ganjaran ini dapat, menjadi motivasi bagi seorang anak. Anak akan lebih bersemangat untuk menjadi lebih baik lagi dengan penghargaan yang membuat dirinya senang.

PONOROGO

[35] Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), 206.
[36] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 254.
[37] Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, 206.

3. Tinjauan Tentang Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Mandiri adalah sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam keluarga, kemandirian *(Self reliance)* adalah sikap yang harus di bentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri *(Self-Confidence).* Namun, ada hal yang membedakanya. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas dari pada percaya diri. Sementara percaya diri itu berhubungan dengan kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat spesifik yang orang dapat mempunyai banyak sumber, mandiri itu merujuk pada percaya diri yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja.

Dengan demikian, orang mandiri adalah orang yang cukup-diam *(Self Suffience).* Yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menilai resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan malah khawatir dengan masalah-masalahnya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupanya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.

Selanjutnya, orang mandiri itu bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dirinya, anak-anaknya, istrinya dan anggota keluarga lainya. Termasuk dalam keperluan-keperluan itu ialah memberikan didikan, memasukkan kesekolah, memberikan pengobatan dan pendeknya semua yang diperlukan dalam kehidupan secara mutlak.[38]

b. Aspek dan Dimensi Kemandirian Individu

Terdapat enam aspek dan dimensi kemandirian yang terdapat dalam individu di antaranya:

1) Kesadaran Waktu

Terdapat kesadaran waktu yang mampu mendorong seseorang untuk memiliki wawasan dan sikap kemandirian.

2) Kesadaran akan berubah

Dengan menyadari bahwa terjadi perubahan adalah sebuah keniscayaan akan mendorong unuk membuat kemandirian.

3) Kepemimpinan Diri

Dimensi kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan sikap atau pola pikir kemandirian individu.

4) Orientasi Masa Depan

Orang yang mempunyai orientasi pasa depan yang jelas dan konkret akan mempunyai wawasan kemandirian yang baik, sebaliknya, orang yang

[38] Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 77-78.

mempunyai wawasan kemandirian yang baik, orientasi depanya tentu lebih jelas.

5) Prinsip bekerja dan berusaha

Prinsip ini harus diluriskan karena yang benar dapat menetukan pilihan dan siap memilih salah satu konsep atau ruang lingkup bekerja atau berusaha.

6) Prinsip hidup suksesIndividu untuk mengakui sukses untuk berpegang pada prinsip hidup sukses, dan tentu ia akan berusaha untuk memeperoleh kesuksesanya.[39]

c. Bentuk-Bentuk Nilai Kemandirian

1) Kemandirian Emosi, yakni kemampuan kemandirian dalam mengontrol emosinya sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2) Kemandirian ekonomi yaitu kemmapuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebuntuhan ekonomiorang lain.
3) Kemandirian intelektual yakni kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4) Kemamapuan sosial, yaitu kemamapuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

[39] Walneg S. Jas, *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010). 30-31.

Semantara itu karakteristik kemandirian dapat dibedakan atas tiga bentuk, yaitu:

1) Kemandirian emosional yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antara individu seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
2) Kemandirian tingkag laku yakni suatu kemamapuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung dengan orang lain dan melakukanya secara bertanggung jawab.
3) Kemandirian nilai yakni kemampuan dalam memakai seperangkat prinsip tentang benar atau salah tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.[40]

d. Pentingnya Kemandirian Bagi Peserta Didik

Pentingnya Kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahiran antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, pelaku agresif dan berbagai perilaku menyimpang tang sudah mengarah pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adaya fenomena peserta didik yang kirang mandiri

[40] Dermita, *Psikologi Perkembangan Peserta Dididk*. Bandung: Rosda Karya, 2010), 186-187.

dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kirang baik (seoerti tidak betah belajar lama atau belajar hanya mejelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal-soal ujian).

Fenomena-fenomena diatas, menurut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Sunaryo Kartadinata menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

1) Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten, yang pada giliranya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri buakanlah manusia yang lepas dari lingkunganya, melainkan manusia yang bertansgender terhadap lingkungan. Ketidaksadaran terhadap lingkungan hidup merupakan gejala prilaku implusif, yang menunjukkan bahwa kemandiriaan seseorang masih rendah.
3) Sikap hidup konformintes tanpa pemahaman dan konformintes dengan pengorbanan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang

berkembang dalam berfikir dan bertindak serta kemandirian masih rendah.[41]

Gejala-gejala tersebut merupakan bagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mengarungi kehidupan masa mendatang dan semakin komplek dan penuh tantangan. Oleh sebab itu perkembangan kemandirian peserta didik menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakuka secara serius, sistematis dan terprogram.

e. Perkembangan Kemandirian Peserta Didik dan Implikansinya Bagi Pendidikan

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalam dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaraya:

1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
3) Memberi kebebasan kepada anak untuk mengekplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.

[41] Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan: Perkembengan Peserta Didik*, 189.

4) Penerima positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak memebeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.[42]

4. Tinjauan Tentang Ekstrakurikuler Hisbul Wathon (HW)

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekskurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan secar khusus di selenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Visi kegiatan eksrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secar optimal. Selain itu juga demi tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Ada dua misi kegiatan ektrakurikuler. *Pertama*, menyediakan sejumlah kegiatan hyang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai demngan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka. *Kedua*, menyelenggarakan kegiatan yang memberika kesempatan keopada peserta didik untuk mengekspresikan diri secar bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler. Padahal, jika kegiatan ekstra ini

[42] Ibid, 190.

didesain secara profesional maka akan menjadi wahana afaktif dalam melahirkan bakat terbesar dalam diri anak, membentuk karakter pemenang pada diri anak, dan tempat aktualisasi terhebat yang akan selalu ditunggu pada tiap anak. Oleh sebab itu, ekstrakurikuler jangan hanya didesain biasa-biasa saja, tidak menarik, monoton, menjadi beban bagi anak, ridak ada nilai rekreasi dan refreshingna, serta memusingkan kepala dan memberatkan beban anak. Ini yang harud dihindari dan mejadi tantangan pagi kepala sekolah dalam memberdayakan ekstrakurikuler ini secara maksimal, efektif dan produktif pagi perkembangan karakter anak.[43]

Pada kegiatan ekstrakurikuler ini, peserta didik banyak mempraktikkan secara langsung *(Learning by doing)* berbagai aktivitas yang dapat di arahlan pada upaya penanman karakter tertentu. Untuk mengoptimalkan pelaksaan penanaman karakter, perlu disusun panduan pengembangan ekstrakurikuler pada pembentukan karakter siswa di sekolah.

Beberapa strategi yang dapat dapat ditempuh untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan ektrakurikuler adalah sebagai berikut:

a. Intervensi

   Intervensi adalah bentuk campuran tangan yang dilakukan pembimbing ekstrakurikuler terhadap siswa. Jika intervensi dilakukan secara terus menerus, maka lama-kelamaan karakter yang

[43] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (jogjakarta: Diva Press), 62-64.

diintervensikan akan terpatri dan mengkristal pada diri siswa. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler, terhadap banyak karakter yang dapat diintervensikan oleh pembimbing terhadap siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pembimbing dalat melaksanakan intervensi melalui pemberian pengarahan, petunjuk dan bahkan memberlakukan aturan ketat agar dipatuhi oleh para siswa yang mengikutinya.

b. Pemberian keteladanan

Kepala sekolah dan guru pembimbing siswa adalah model bagi siswa. Perilaku mereka akan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, berbagai karakter positif yang mereka miliki, sangat bagus jika ditampakkan kepada siswa agar siswa mau meniru dan mencontohnya. Karakter disiplin yang ingin disampaikan kepadas siswa, haruslah dimulai dengan keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru, termasuk ketika dalam pelaksanaan kegitatan ekstrakurikuler.

c. Habitusi

Ada ungkapan menarik terkait pembentukan karakter ini, “hati-hati dengan kata-katamu, karena itu akan menjadi kebisaanmu. Hati-hati dengan kebiasaanmu, karena itu akan menjadi karakter”. Pembisaan yang dilakukan secra terus menurus, akn mengkristal menjadi karakter.

d. Mentoring/pendamping

Pendamping adalah suatu fasilitas yang diberikan oleh pendamping dalam kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa dalam melakukan berbagai aktivitas. Agar karakter positif yang sudah disemaikan, dicangkokkan dan diintervensikan tetap terkawal dan diimplimentasikan oleh siswa. Dalam poses pendamping ini, mungkin ada persoalan keseharian yang ditanyakan siswa kepada pembimbing, dalam hal ini pembimbing dapat memberikan pencerahan sehingga tindakan siswa tidak keluar dari koridor karakter positif yang hendak di kembangkan. Dengan demikian, sebelum dan selama siswa bertindak, siswa senantiasa diarahkan pada tujun-tujuan yang positif dan juga dengan menggunakan cara-cara yang positif. Untuk mencapai tujuan yang baik, hanya boleh dengan menggunakan tindakan yang baik dan dengan cara yang baik pula.

e. Penguatan

Dalam berbagai perspektef psikologi, penguatan yang diberikan oleh pembimbing ekstrakurikuler bermanfaat untuk memperkuat perilaku siswa. Oleh karena itu, jangan sampai pembimbing didahului oleh grub siswa dalam memberikan penguatan perilaku sebayanya. Penguatan atas siswa ini dapat dilakukan secepatnya dengan memberikan penguatan terhadap perilaku berkarakter positif.

Tahapan pelaksanaan kegiatan eksrakurikuler dalam penanaman karakter siswa meliputi perencanaan, implementasi rencana dan evaluasi.

a. Perencanaan

Pada perencanaan ada 3 kegiatan yang dilakukan, *pertama*, karakter yang hendak dibentuk perlu diintegrasikan dalam Rencana Jangka Menengah Sekolah (RJMS) atau rencana kegiatan sekolah (RKS). Agar dpat memayungi semua kegiatan di sekolah. Dalam RKS, akan terdapat banyak aktivitas baik yang bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang di pergunakan untuk membentuk karakter tertentu.

Kedua, penjabaran karakter lebih lanjut alam program kegiatan ekstrakurikuler tahunan. Setelah karakter yang ingin dibentuk berada di RJMS atau di RKS menjadi program tahunan kegiatan ektrakurikuler ini, sebaiknya melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Agar dapat mengakomodasi pikiran, aspirasi dan harapan mereka terhadap karakter positif yang akan dibentuk.

Ketiga, berdasarkan program tahunan ekstkurikuler ini, pembimbing kegiatan ekstrakurikuler ini, kegiatan eksrakurikuler di sekolah dapat menyusun progran tahunan pada kegiatan ekstrakurukuler yang dibina. Di sekolah dasar, bisa menjadi satu orang kelas membina lebih dari satu kegiatan ektrakurikuler, jika kegiatan

ekstralurikuler yang berada di sekolah tersebut memang banyak dan beragam.

b. Implementasi

Setelah rencana/program tahuanan ekstrakurikuler yang fokuskan pada penanman karakter tertentu disusun dan ditetapkan, selanjutnya dilakukan implementasi program kegiatan ektrakurikuler yang mengarah pada pembentukan karakter. Dalam implementasi ini kepala sekolah hendaknya terus memantau pelaksanaan, agar penanggung jawab kegiatan yang berada di sekolah konsisten dalam mengimplentasikan program.

B. Hisbul Wathon (HW)

1. Profil Hisbul Wathon

Hisbul Wathon adalah gerakan kepaduan dalam Muhammadiyah, yang didirikan dengan maksud menyiapkan kader kepemimpinan persyarikatan dan umat yang tangguh, bail putra maupun putri, lewat sistem kepanduan. Kepanduan adalah pendididkan karakter di luar ruangan keluarga dan sekolah, bagi anak, remaja dan pemuda ang bertujuan untuk menyempurnakan kedua sistem pendidikan tersebut. Pimpinan organisasi HW di sebut kwartir. Sebagaimana perjenjangan di Muhammadiyah berturut-turut dari pusat ke ranting adalah: Kwartir Pusat (Kwarpus), Kwartir Wilayah (Kwarwil), Kwartil Daerah (Kwarda), Kwartir Cabang (Kwarcab), dan Qobikal di tempat ranting. Kegiatan

kepanduan yang sebenarnya bersama peserta didik terselenggarakan di tingkat Qolbilah ini, seperti latihan rutin mingguan, perkemahan, pengabdian masyrakat dan lain-lainya.[44]

2. Sejarah lahirnya Hizbul Wathon

Pada suatu hari di panggilnya oleh K.H.Ahmad Dahlan beberapa guru Muhammadiyah: Bapak Sumodirjo (Mantra guru Standart School Suronatan, sekarang menjadi SD suronatan), bersama seorang pembantunya: Bapak Syarbini dari Sekolah Muhammadiyah brausasran dan seorang lagi dari sekolah Muhammadiyah Kota Gede.

Hari tersebut bertepatan pada hari ahad siang. Pertemuan diadakan bukanya merupakan suatu rapat yang akan memperbincangkan suatu masalah, merupakan suatu pertemuan anak dengan bapak atau murid dengan guru atau bagaikan santri dengan kyai.

Dengan secara kekeluargaan K.H. Ahmad Dahlan sedikit mempersoalkan perjalananya bertabligh ke solo, ialah kedatanganya setiap hari sabtu malam (Malam Minggu) di pergajian S.A.T.V (Sidik Amanat Tabligh Vathonah) di pendopo rumah kyai Imam Muchtar Buchori di Kauman Solo. Selanjutnya Kyai berkata kepada para guru tersebut: “saya di alun-alun, melihat banyak anak berbaris, setengahnYa sedang bermain-main, semuanya berpakaian seragam. Baik! Itu apa?”

[44] Sidang Tanwir Muhammadiyah, Laporan Majelis dan Lembaga serta Organisasi Otonom, (Bandar lampung, 2009), 322-323.

Rupanya bapak mantra guru Sumodirjo telah memahami apa yang di maksud oleh kyai. Diuraikannya, bahwa yang di lihat oleh kyai itu ialah anak-anak Padvinder Mangkunegaran yang namanya J.P.O (Javanesche Padvinderij Organisatie). Diterangkan selanjutnya bahwa Padvinderij itu suatu gerakan pendidikan anak-anak diluar sekolah dan diluar rumah. Mendengar keterangan tersebut Kyai menyambut: "Alangkah baiknya, kalau anak-anak keluarga Muhammadiyah juga dididik semacam itu untuk melayani (Jawa: leladi) menghamba kepada allah"

Selanjutnya kepada guru-guru tersebut di harapkan oleh kyai supaya dapat mencontoh gerakan pendidikan itu, guru-guru Muhammadiyah dengan dipelopori terutama oleh Bapak Sumodirjo, Bapak Syarbini mengadakan persiapan-persiapan akan mengadakan gerakan untuk anak-anak diluar sekolah dan rumah. Mula-mula yang akan digerakkan para guru sendiri terlebih dahulu.

Pendaftaran di mulai. Pendaftaran diadakan tiap ahad sore di halaman sekolah Muhammadiyah Suronan. Terutama yang dilatih ialah berbaris olahraga. Kian hari kian bertambah yang mengikutinya. Tiada lagi terbatas para guru saja, juga banyak para pemuda dari Kuman yang ikut berlatih. Yang sangat menarik kepada masyarakat ialah adanya barisan yang dipimpin oleh Bapak Syarbini seorang pemuda yang telah cukup mendapat latihan-latihan kemiliteran (militer-Belanda), seorang pemuda bekas "onder officer". Tentu sajalah segala gerak dan sikapya menarik

dalam lingkungan pemuda yang memang sama haus kepada pimpinan keprajuritan. Segala aba-aba dan cara-cara berbaris diberikan secara militer dan masih dengan bahasa Belanda.

Tiap ahad sore sekitar kauman menjadi ramai. Anak-anak kecil yaang semula hanya hanya melihat, kemudian menggabung, turut juga berbaris. Maka oleh karena itu lalu diadakan dua golongan, ialah golongan dewasa dan golongan anak-anak. Selain latihan berbaris dan olahraga diadakan latihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P.P.P.K) tiada ketinggalan pula latihan kerohanian. Bagi golongan yang dewasa diadakan pengajian tiap hari selasa malam. Kapan dan tanggal berapa gerakan tersebut dimulai? Hal itu perlu dapat kita ketahui berhubung akan mentahui detik lahirnya peristiwa "HW". Akan tetapi sayang tiada seorang pun yang sekarang masih ada dan pernah mengalami peristiwa-peristiwa tersebut yang ingat kapan saat-saat itu terjadi, maka untuk mengetahui saat-saat kapan, perlu dicari peristiwa-periatiwa yang dapat sebagai pegangan. Dalam hal ini kiramya peristiwa yang dialami oleh Bapak Syarbini sendiri, dapat kita gunakan sebagai titik pegangan.[45]

3. Pegertian, Dasar dan Tujuan Hizbul Wathon

Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan dan membina anak, remaja dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknoligi serta

[45] Modul Pelatihan Dewan Sughli (Gerakan Kepanduan Hisbul Wathon se-jawa Tengah).

berakhlak karimah terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyikarat umat dan bangsa. Materi kurikulum bersumber pada norma agama islam yang diberikan kepada pandhu athfal, mengenal dan meghela dengan harapan akan tertanam jiawa yang bersih, bertanggung jawab dan mampu menjawab tantangan di masa depan. Dengan kurikulum ini melalui bimbingan para pelatih akan terbentuk pemimpin-pemimpin bangsa dengan kepribadian yang terpuji, mental dan tangguh dan kecerdasan yang memadai.

Usaha gerakan kepanduan Hisbul Wathon yang tercantum dalam gerakan Anggaran Dasar pasal 4 Ayat (1) berbunyi:

"menyelenggarakan latihan dan pendidikan kepanduan meliputi bidang Agama Islam, Teknik Kepanduan, Ketrampilan Kepanduan dan Ketarampilan Penunjang Kepanduan."

Salah satu tujuan dari Kegiatan Hisbul Wathon adalah membentuk karakter siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan semua tugasnya.[46]

4. Kepenghelaan dalam Gerakan Kepanduan Hisbul Wathon

Kepenghelaan dimaksudkan untuk membantu dan menambah pola pendidikan lama yang telah ada. Sebab sudah menjadi kenyataan, bahwa

[46] Departement Diklat Kwartir Pysat Hisbul Wathon, *Kurikulum Kepanduan Hisbul Wathon Tingkat Athfal, Pengenal, Penghela, Penuntun* (Yogyakarta: Gradasi Media, 2013).

bahaya akan tersesatnya pemuda-pemudi dalam hidupnya, ialah dalam waktu di luar rumah dan sekolah.

Sedangkan sekolah pada saat kini, bagaimana pun juga bermaksud memperbaiki keadaan, yang hasilnya tak lain hanyalah mencari pembeharuan cara perbaikan yang lama yang telah ada, bukan mencari metode kain yang lebih baik.

Pemuda pemudi yang telah berumur 18 tahun sudah lain pandanganya dengan sebelumnya. Ia telah *tabligh*, telah menginjak masa "birahi" dan ia sangat kritis sekali.

Kecekatan kecakapan teknis tidak menarik lagi, karena dipandangya sebagai kekanak-kanakan, pemuda ingin lebih dari itu. Kepada kita dihadapkan suatu "Fat Acompli" yang menghendaki penjelasan segera.

Jawaban akan problem ini merupakan suatu pemecahan dari ketegasan permainan kepanduan, bagi anggota-anggota yang telah meningkat usianya. Pemecahan itu sebagaui berikut:

a) Lapanagn kerja yang memberikan kesempatan kepada pemuda untruk mengembangkan reaksi dalam pandanganya.
b) Lapangan kerja yang bukanya mengkang tetapi menyalurkan pemuda kepada jalan-jalan yang sesuai dengan pembawaanya.
c) Lapangan kerja yang memberikan kesan kepada pemuda-pemudi,bahwa permainan keoanduan betul-betul pada waktu

semacam ini sangat diperlukan guna memelihatnya watak dan tabi'atnya.

d) Lapangan kerja yang memberikan "pekerjaan" (kesibukan-kesibukan) kepada pemuda-pemudi di dalam hidupnya tak knal waktu yang tak terisi dengan suatu amalan. Mak mengingat gejala-gejala yang telah disebutkan, guan memulihkan bagi manusia lapangan kerja yang dimaksudkan itu di dasarkan atas dua dasar:

1) Hidup diluar (Dalam alam bebas)

Hidup diluar memberikan kesempatan bagi para pemuda dan pemudi untuk lebih mengenal alam sekelilingnya, hingga dengan demikian ia akan lebih dekat dengan penciptanya. Ia akan kuat imanya dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidupnya. Ia mudah akan kembali oada tuhanya, manakala ia berjumpa dengan kesulitan-kesulitan dalam memecahkan masalah hidupnya.

Tetapi dengan hidup diluar saja belumlah cukup untuk memelihara kelurahan budidaya, sebab hidup diluar dapat juga menimbulkan suatu operasaan riya' (berlebih diri), maka belom lengkaplah watak pemuda jika tidak disertai rasa bakti didalam menuanaikan pekerjaan, ingin beramal karena Tuhan Semata-mata.

2) Bakti (ihsan dan amal shalih)

Semua amalan serta pejerjaan yang didsarkan atas kebaktian, akan menjaga pemuda dari sifat sombong, congkak, serta menonjolkan diri, amalan serta pekerjaan yang disertai pekerjaan bakti, mendidik pemuda pemudi ikhlas berkurban guna kepentingan agama, nusa serta kepentingan bersama. Gejala individualitas yang besar dalam perkembangan masyarakat masyarakat untuk masa depan, dengan adanya kebaktian ini akan lenyap dari sifat-sifat pemuda serta perikemanusiaan.

Sifat-sifat ke-Aku-an yang akan menyesatkan pemuda-pemudi kepada alam kesombongan serta kecongkajan, diganti dengan sifat rela serta ikhlas.[47]

a. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Umi Fatimatul Ngaziza di ajukan sebagai skrispsi untuk memperoleh sarjana jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo tahun 2017 yang berjudul " Upaya Menumbuhkan Sikap Disilplin Siswa di sekolahan Melalui Senam Pagi di SDN 1 Nologaten Ponorogo" dari hasil analisis yang dilakukan oleh Umi Fatimatul Ngaziza menunjukkan bahwa untuk mempraktekkan karakter disiplin yang baik dari pihak sekolah mengadakan kegiatan senam pagi.

[47] Departemen Diklat Kwartir Pusat Hisbul Wathon, Gerakan Kepanduan Hisbul Wathon Tuntunan Penghela, (Yogyakarta: Pusat Pengadan Perlengkapan HW, 2013), 3-8.

Dengan demikian kepada suluruh siswa-siswi SDN 1 Nologaten Ponorogo mampu untuk bersikap disiplin salah satunya mengikuti kegiatan senam pagi dan berangkat lebih pagi. Kepribadian dan kedisiplinan siswa semakin meningkat menjadi pribadi yang lebih baik, mengerti rasa kebersaan, lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dan menghargai atau memanfaatkan waktu meskipun masih ada bebapa siswa yang terlambat dan tidak bersungguh-sunggu dalam mengikuti kegiatan senam pagi.[48] Perbedaanya dengan penilitain saya terletak pada Penanaman karakter displin dan kemandirian melalui ekstrakurikuler Hisbul Wathon.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indi Puspitasari di ajukan sebagai skrispsi untuk mmeperoleh sarjana jurusab Tarbiyah program studi Pendididikan Agama Islam IAIN Ponorogo tahun 2017 yang berjudul "Penanaman kemandirian siswa melalui segregasi di MTs. Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo" dari hasil analisis yang dilakukan oleh Indi Puspitasari menunjukkan bahwa untuk menanamkan karakter kemandirian kepada siswa harus berjuang dan memebiasakan kemadirianya seperti: pekerjaan rumah, tugas individu, presentasi di depan kelas. Ada peraturan yang baru di aplikasikan di sini yaitu memisahkan kelas antara siswa laki-laki dan peremouan. Dulu mereka dijadikan satu, akan tetapi siswa laki-laki tidak mandiri, mereka selalu mengandalkan siswa perempuan untuk mengerjakan

[48] Umi Fatimatul Ngaziza, "Upaya Menumbuhkan Sikap Disilplin Siswa di Sekolahan Melalui Senam Pagi di SDN 1 Nologaten Ponorogo". (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017), 64.

segala tugas di kelas, seperti halnya mengerjakan pekerjaan rumah, tugas kelompok, piket kelas, presentasi di depan kelas an masih banyak lagi kegiatan yang lain. Oleh karena itu kami para guru menerapkan segregasi gender di sekolah. Dengan harapan siswa laki-laki dapat mengerjar ketinggalanya dengan murid perempuan dan dapat menyamai rata-rata nilai siswa perempuan. [49]Perbedaanya dengan penilitain saya terletak pada Penanaman karakter displin dan kemandirian melalui ekstrakurikuler Hisbul Wathon.

[49] Indi Puspitasari, "Penanaman kemandirian siswa melalui segregasi di MTs. Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo". (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017), 98.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif perhatian lebih banyak di tujukan pada pembentukan teori subtantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa "tidak merasa mengenal apa yang tidak diketahuinya", sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatanya.[50] Penelitian kualitaif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahua dihasilkan dari setting sosial dan bahwa penahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitemate).[51]

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus yang mana peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit sacara mendalam. Peneliti

[50] S. Margono, metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 35.
[51] Emzir, Analisa Data: *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2.

mencoba menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut. Di alam studi kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor terlibat didalamnya.[52]

1. **Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumrn kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

2. **Lokasi Peneliti**

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang beralamat di jalan Batoro Katong No. 6-B Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini karena pada ekstrakurikuler Hisbul Wathon ditanamkan karakter disiplin dan kemandirian bagi para sisiwa-siswinya agar.

3. **Data dan Sumber Data**

a. Data

Data yang diperoleh berupa kata-kata dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi usaha guru dalam menanamkan karakter disiplin dan

[52] Suharsimi Arikanto, *Manajement Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 314.

kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

b. Sumber Data

Sumber data utama adalah wawancara dengan individu dan kelompok yang di jadikan obyek penelitian, selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi dan lainya.[53] Data yang diperoleh berupa kata-kata hasil dan wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana data-data tersebut berisi tentang kegiatan Ekstrakurikuler Hisbul Wathon, Guru, Siswa-siswi dan bagaimana menanamkan karakter disiplin dan kemandirian di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti peneliti fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik. apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dalam observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Teknik yang di gunakan penleiti yaitu:

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju atau pemberi

[53] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rinela Cipta, 2008), 168.

pertanyaan dan yang diwawancarai (intervewe) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan tersebut. [54]

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pernyataan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data terkumpul secara maksimal.

2) Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dapat di lakukan baik secara langsung maupu tidak langsung.[55]

Dengan teknik ini penemliti mengamati aktifitas-aktifikas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian jadi situasi tersebut.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulan data melalui dari peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga tentang pendapat, teori, foto-foto dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.[56]

4) Teknik Analisis Data

[54] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.
[55] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Jilid 2) (Yogjakarta: Andi Offset, 2004), 151.
[56] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 181.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah mudah di fahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan. Tenik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Hubermen, yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam data meliputi:[57]

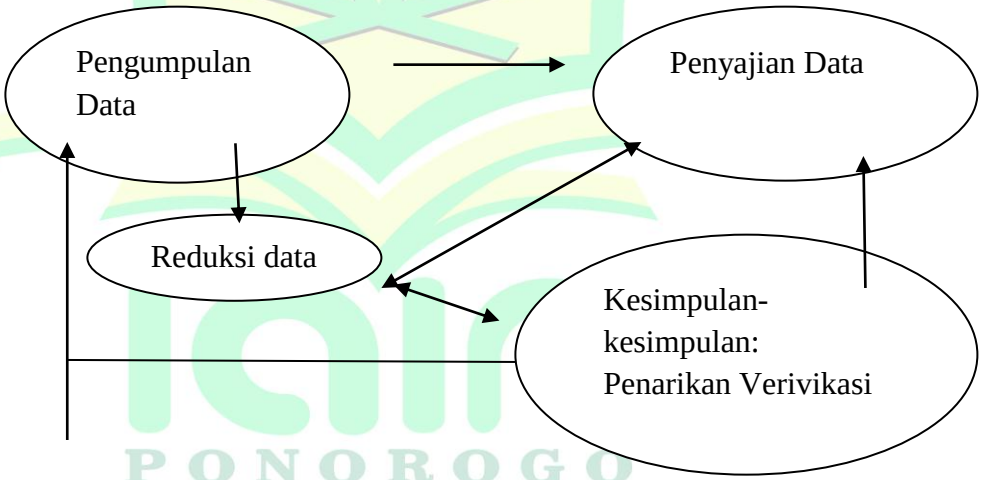

[57] Aries Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo*, (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

Keterangan:

a. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganiasi data, menjabarkanya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

b. Mereduksi data dalam tonteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan memepermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Setelah data direduksi, maka langkagh selanjutnya adalah mendisplaykan dalam bentuk iuran singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, amka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

   Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.[58]

d. Pengecakan Keabsahan Temuan

[58] Ibid, 11-14.

Pada mengertian yang lebih luas keandalan (Reabilitas) dan keshahihan (Validitas) merujuh pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian. Kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan melaksanakan penelitian sangat penting khususunya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial karena pendekatan filsafat dan metodologi yang berbeda terhadap studi aktifitas manusia.[59]

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

   Peneliti dalam peneltian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti dangan menetukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamatan Yang Tekun

   Ketentuan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang di cari. Jadi kalau

[59] Emzir, Analisis Data: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 78.

perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketentuan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Tringulsi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di liar data itu keperlukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunakan sumber, metode, penyidik dan teori.

e. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasuil penelitian. Tahap-taahp penelitia tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan peneliti, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitain dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dari persiapan dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. PROFIL SEKOLAH

A. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

   NSS / NPSN : 302051117002 / 20510139

   Status : ~~Negeri~~/Swasta (pilih salah satu)

   Status Akreditasi : Terakreditasi A

   Nilai Akreditasi : 91

2. Alamat Sekolah

   Jalan : Jalan Batoro Katong

   Desa/kelurahan : Nologaten

   Kecamatan : Ponorogo

   Kab/Kota : Kabupaten Ponorogo

   Propinsi : Jawa Timur

   Kode Pos : 63411

   Telepon : (0352) 481521

   Fax : (0352) 481521

   E-mail : muh1po_first@yahoo.co.id

3. Identitas Kepala Sekolah

Nama Lengkap : Muh Kholil, M.Pd.I

NIP : -

Pendidikan Terakhir : S-2 (Pasca Sarjana)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

No HP/Tlp Rumah : 085235058215 / -

Alamat email : -

a. Workshop/Pelatihan yang pernah diikuti Kasek berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Direktorat PSMA :

No.	Tahun Pelaksanaan	Nama Pelatihan	Keterangan
1	2010	Waorkshop Penyusunan Rencana Kerja Sekolah	Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur
2	2011	National Workshop For International and Branding	Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah
3	2014	Pendidikan Khusus Calon Kepala	Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah

No.	Tahun Pelaksanaan	Nama Pelatihan	Keterangan
			Muhammadiyah Jawa Timur
4	2014	Training Manajemen Kepala SMA/SMK Muhammadiyah	Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah

2. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah Ponorogo berdiri 01 Agustus 1963. Diantara nama pendiri SMA Muhammadiyah Ponorogo adalah : Bapak Muhadi Abdul Salam, Bapak Mahmud Sujuthi, Bapak Qomar Abdur Rojak, Bapak Slamet Syarif, dan Bapak Soemarsono. Lokasi SMA Muhammadiyah Ponorogo di atas lahan seluas 500 m2 , tepatnya di Jalan Batoro Katong No. 1 Ponorogo. Di lokasi ini juga telah berdiri SD, SMP dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah, sehingga lokasi tersebut sering dinamakan sebagai Kompleks Perguruan Muhammadiyah.

Dalam perkembangannya, PGA Muhammadiyah direlokasi di Perguruan Muhammadiyah Jl. Thamrin Ponorogo. Di lokasi perguruan Muhammadiyah Jl. Batoro Katong ini juga telah dirintis MTs/MA atau Muallimin Muallimat dan Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM).

IAIM menjadi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan direlokasi ke Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo mulai tahun 1992. Sementara itu, MTs dan MA Muhammadiyah direlokasi ke Jl. Baru Kelurahan Kertosari Babadan mulai 01Juli 2009.

Kepala SMA Muhammadiyah Ponorogo pertama dijabat oleh Bapak Soemarsono. Secara definitif melalui SK Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: E.2/215-S.K./1979. Pada awal berdirinya jumah murid sebanyak 5 orang. Bapak Soemarsono memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak 1 Agustus 1963 hingga 17 Januari 1997. SK Kepala Sekolah secara definitif Bapak Soemarsono yang kedua adalah Nomor 35/SK-MPK/1990.

Perkembangan sekolah dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan jumlah siswa. Jumlah siswa yang cukup banyak pernah dicapai pada tahun ajaran 1988-1989 sebanyak 1.092 siswa. Untuk meningkatkkan pengelolaan, SMA Muhammadiyah Ponorogo aktif mengikuti proses akreditasi sekolah swasta tingkat SMA. Pada tahun 1984 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapatkan status DIAKUI dari 22 SMA Swasta yang ada di Ponorogo. Dengan status ini berarti SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa dan berhak melaksanakan ujian sendiri. Selanjutnya, pada tahun 1985 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengikuti akreditasi yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Depdikbud Jawa Timur dengan hasil DIAKUI. Wakasek pada masa

kepemimpinan Bapak Soemarsono adalah Bapak Eddy Soejanto sebagai wakasek Kurikulum, bapak Suyono sebagai wakasek Kesiswaan, Ibu Soedjarwati sebagai wakasek Sarana prasarana, dan bapak Ngabdi ST sebagai wakasek Humas.

Status kelembagaan bagi sekolah swasta amatlah penting. Pada tahun 1994 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diakreditasi ulang oleh Kanwil Depdikbud dengan hasil disamakan. Prestasi tingkat nasional yang pernah ditorehkan oleh siswa adalah pada tahun 1990 meraih juara 1 lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja. Disamping itu, prestasi tingkat regional juga diraih, diantaranya Paskibraka Jatim tahun 1988, 1990, juara sepak bola, bola volley dan gerak jalan. Pada setiap event yang diselenggarakan oleh pemerintah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo selalu aktif mengikutinya, baik kegiatan akademik maupun non akademik. Dan yang lebih membanggakan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah memiliki Drumband pada tahun 1986. Pengembangan lokal dan laboratorium berlantai 2 serta pembelian tanah dilokasi desa Kertosari Kecamatan Babadan seluas 6000 m2 telah menjadi penanda keseriusan warga SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengemban amanah dari persyarikatan Muhammadiyah.

Perjuangan belum usai, dikarenakan usia yang cukup senja dan proses kaderisasi, bapak Soemarsono meletakkan jabatannya sebagai Kepala Sekolah. Selanjutnya, dilakukan pemilihan dan pergantian Kepala Sekolah

oleh persyarikatan Muhammadiyah. Tepatnya tanggal 11 Januari 1997 telah diserahterimakan Jabatan Kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dari Bapak Soemarsono, BA. kepada Ibu Soedjarwati, BA. dengan SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 414/SKS/III.A/2.b/1997.

Dalam rangka mengkonsolidasikan sekolah, ditunjuk pula Wakil Kepala Sekolah, diantaranya Urusan Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, Urusan Kesiswaan Bapak Sudiyono, Urusan Humas Bapak Aris Sudarly Yusuf dan Urusan Sarana Prasarana Bapak Suyono. Kepemimpinan Ibu Soedjarwati berjalan hingga 30 Oktober 1998.

Selanjutnya, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengalami pergantian Kepala Sekolah, tepatnya melalui SK Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor 005/SK/III.A/2.b/1998 tentang Pengangkatan Pelaksana harian (PLH) SMU Muhammadiyah 1 Ponorogo atas nama Bapak Solekan, B.A. SK ini berlaku hingga 31 Juli 1999. SK PLT yang kedua dikeluarkan oleh Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor 010/SK/III.A/2.b/2000 tentang Pengangkatan Pelaksana Tugas sebagai Kepala Sekolah hingga 31 Juli 2001 Bapak Solekan, BA. sebagai Kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kepemimpinan Bapak Solekan berlangsung 1 Nopember 1998 – 31 Maret 2002. Pengembangan fisik mulai dikembangkan dengan penambahan sarana kelas 2 ruang berlantai 2. Dalam mengendalikan sekolah, Kepala Sekolah dibantu oleh Wakasek Kurikulum Bapak Eddy

Soejanto, Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi Tn, Wakasek Humas Bapak Ismadi Bp, Wakasek Sarana Prasarana Bapak Suyono dan Wakasek Ismuba Bapak Aini. Untuk menjamin kelangsungan lembaga, SMA Muhammadiyah mengikuti akreditasi pada tahun 2000 dengan hasil status DISAMAKAN melalui SK Dirjen Dikdasmen, tepatnya tanggal 15 Mei 2000.

Untuk proses kaderisasi dan menyesuaikan dengan qoidah pendidikan Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah menyelenggarakan pemilihan Kepala Sekolah. Bapak Drs. Suyono telah terpilih dan diberikan amanat oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Jawa Timur sebagai Kepala Sekolah dengan masa bakti 2002–2005 melalui SK Nomor 004/KEP/II.4/D/2002. Untuk mendampingi kepemimpinan Bapak Suyono, ditunjuk pula Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Sudjarwati, BA. Bidang Kesiswaaan Bapak Ismadi, Tn, Bidang Sarana Bapak Ismadi, BP, Bidang Humas Bapak Aris Sudarly, dan bidang Ismuba Bapak Aini. Perkembangan demi perkembangkan telah dicapai pada masa kepemimpinan ini, diantaranya melakukan pembangunan sarana Laboratorium Fisika dan 2 buah ruang kelas baru dan lapangan bola basket. Prestasi kelembagaan yang terkait dengan status sekolah juga dicapai dengan predikat Terakreditasi.

Selanjutnya, untuk menertibkan aturan Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur bahwa periode kepemimpinan sekolah/ madrasah berlangsung 4

tahun, maka diselenggarakan pemilihan Kepala Sekolah pada periode 2005-2009. Bapak Drs. Suyono terpilih kembali untuk memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masa jabatan yang kedua, yakni melalui SK Nomor 046/KEP/II.4/D/2005. Pada kepemimpinan yang kedua, Bapak Drs. Suyono menunjuk Wakil Kepala Sekolah sebagai mitranya dalam mengembangkan sekolah, Wakasek Kurikulum Bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum, Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi, SPd., Wakasek Humas Bapak Tafakurrohman, S.Ag. Wakasek Sarana Bapak Drs. Ismadi, dan Wakasek Ismuba Bapak Aini, S.Ag. Prestasi membanggakan yang bisa dicatat pada masa ini adalah dimilikinya kembali Marching Band sebagai media syiar kepada masyarakat.

Di samping itu, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masuk dalam gerbong Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) atau Sekolah Standar Nasional (SSN). Namun, dipertengahan kepemimpinan, Bapak Drs. Suyono telah meninggal dunia karena sakit. Untuk mengisi kekosongan dan melanjutnya kepemimpinan ditunjuk Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum sebagai Kepala Sekolah melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim nomor 502/KEP/II.4/D/2008 tanggal 24 Maret 2008. Masa kepemimpinan Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum berlangsung hingga 30 Oktober 2009. Wakasek pada masa ini adalah Wakasek Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, S.Pd., Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi, S.Pd., Wakasek

Humas Bapak Tafakurrohman, S.Ag. Wakasek Sarana Bapak Drs. Ismadi, dan Wakasek Ismuba Bapak Aini, S.Ag.

Selanjutnya, untuk menata kepemimpinan, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyelenggarakan pemilihan Kepala Sekolah dan terpilih Bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo periode 2009-2013 melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim Nomor 110/KEP/II.0/D/2009. Beberapa prestasi kelembagaan diraih, diantaranya; (1) sebagai Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSBI) 2009-2013, (2) sebagai Sekolah Unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 1, dan (3) mendapatkan Sertifikat SMM ISO 9001:2008.

Di samping itu, telah dilakukan revitalisasi pembangunan infrastruktur, (1) sebanyak 25 lokal lantai 2, (2)1 masjid ukuran 15x15m dengan nama masjid AL-Kahfi, dan (3) dibukanya gerbang timur sebagai akses utama pintu masuk SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Wakasek pada masa ini adalah Ibu Sudjarwati, S.Pd. sebagai Wakasek Kurikulum, Bapak Drs. Bambang Suprijadi, M.Pd. sebagai Wakasek Kesiswaan, dan Wakasek Sarana Bapak Muh. Kholil, M.Pd.I.

Pada masa kepemimpinan ini juga telah disusun *master plan* pembangunan gedung lantai 4. Disamping itu, peningkatan sumber daya manusia (guru) terus ditingkatkan melalui pengiriman studi lanjut Strata Dua sebanyak 15 orang di PTN dan PTS Terkemuka.

Untuk menertibkan kaidah persyarikatan, dilakukan seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah periode 2013/2017. Hasil dari seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah adalah Dr. Mulyani, S.Pd.M,Hum ditetapkan kembali melalui SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Nomor 735/KEP/II.0/D/2013 tanggal 08 Nopember 2013. Sementara itu, proses pengisian jabatan wakil kepala sekolah juga dilakukan proses seleksi, dan ditetapkan melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim Nomor …. Tanggal…. Sebagai berikut: (1) Wakasek Kurikulum Ibu Sudjarwati, S.Pd., (2) Wakasek Kesiswaan Bapak drh. Moch. Sachrur Rochman, (3) Wakasek Humas dan SDM bapak Drs. Bambang Suprijadi, M.Pd., (4) Wakasek Sarana Prasarana dan Ismu bapak Moh. Kholil, M.Pd.I.

Periode Kepemimpinan Bapak Dr. Mulyani, S.Pd, M.Hum. berakhir pada tanggal 8 Februari 2016. Selanjutnya dilakukan dalam rangka untuk melakukan Pergantian Kepala sekolah untuk Periode 2016-2020, maka dilakukan dilakukan seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah periode 2016 - 2020. Dari hasil Proses Seleksi yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo dan diusulkan ke Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, maka terpilih Muh. Kholil, M.Pd.I sebagai Kepala Sekolah yang baru berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Nomor:76/KEP/II.0/D/2016.

Beberapa prestasi kelembagaan yang bisa dicatat adalah (1) sebagai Sekolah pelaksana Kurikulum 2013, (2) sebagai sekolah Adiwiyata 2014, dan (3) sebagai Sekolah Unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 2.[60]

3. Letak geografis SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

SMA MUHIPO berada di jalan batoro katong 6 B, kelurahan Nologaten Kecamatan Kota Ponorogo Jawa Timur. SMA MUHIPO ini terletah dilokasi yang secara geografis sangat strategis, karena terletah di jalan protokol kabupaten, sehingga memudahkan bagi para siswa, orang tua dan masyarakat lain dapat dengan mdah mendatangi SMA MUHIPO ini.

Dukungan transportasi yang relatif mudah dan publiksi sekolah yang relatif meluas dan merata di masyarakat Ponorogo dan sekitarnya, maka SMA MUHIPO ini diminati oleh anak-anak dan orang tua yang berada di sekitar radius 15 km dari SMA MUHIPO. Adanya kondisi geografis yang cukup strategis ini menyebabkan para peminat semakin meningkat.

Dalam analisis ke depan berdasarkan letak geografis SMA MUHIPO ini akan menjadi sekolah tujuan dari beberapa daerah terutama dari Kabupaten Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Magetan, Madiun dan daerah-daerah sekitarnya, juga beberapa daerah yang ada di Jawa Timur. Apalagi seiring dengan perkembangan geografis dan demografis yang akan

[60] Lihat transkip dokumemtasi nomor: 01/D/14-X/2018.

berkembang secara cepat adan periode mendatang, maka SMA MUHIPO ini menjadi ideal.[61]

4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Visi : Terwujudnya Sekolah Islam yang Unggul, Berkemajuan dan Berbudaya Lingkungan.

Misi : a) Menyelenggarakan Layanan Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam.

b) Meningkatkan Pembelajaran yang unggul melalui metode yang inovatif, interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik.

c) Menanamkan nilai berkemajuan melalui budaya hidup bersih dan Pelestarian Lingkungan.

d) Memaksimalkan Sumber Daya Sekolah melalui berbagai kegiatan untuk mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan Lingkungan.

Tujuan : a) Mewujudkan Lulusan (peserta didik yang unggul di bidang agama islam).

b) Mewujudkan guru dan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berpretasi dalam bidang akademik dan non akademik.

c) Menciptakan budaya bersih, peduli dan cinta Lingkungan.

d) Menjadikan sekolah menjadi Taman Belajar.

[61] Lihat transkip dokumemtasi nomor: 02/D/14-X/2018.

5. Struktur Organisasi

Struktur oraganisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdiri dari Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Kepala TU, Unit Perpustakaan, Wali kelas (Guru Kelas), dan siswa. Dan adapun struktur sekolah adalah sebagai berikut:

Kepala sekolah : Muh. Kholil, M.Pd.I

Waka Kurikulum : Sudjarwati, S. Pd

Waka Kesiswaan : Drh. Moch. Sachur

Biro Administrasi dan Keuangan : Agung Tribowo, SE

Biro Admisnistrasi Umum : Suprajitno[62]

6. Sarana dan Prasarana SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Dalam kegiatan proses belajar mengajar (KBM) diperlukan saran dan prasarana yang memadai, sarana an prasarana yang di maksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah adalah sebagai berikut: Ruang Kelas, Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Laboratorium Multimedia, Perpustakaan, Ruang Guru, Ruang kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Tempat Ibadah, Ruang Konseling, Ruang UKS, Ruang Organisasi

[62] Lihat transkip dokumentasi nomor: 04/D/14-X/2018.

Kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi dan termpat bermain/olah raga.

Jenis fasilitas dan ruanganya secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.[63]

Divisi Kegiatan			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Pelatihan Pionering	1 Minggu sekali	Belum
2	Latihan Rutin	Setiap Sabtu	Terlaksana
3	Latihan Gabungan	1 Tahun Sekali	Terlaksana
4	ISC	1 Tahun Sekali	Terlaksana
5	Lomba Antar Kelas	1 Tahun Sekali	Belum
Divisi Perlengkapan			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Menjaga Alat		Terlaksana
2	Membersihkan Ruangan	1 Bulan Sekali	Terlaksana

[63] Lihat transkip dokumentasi nomor: 05/D/14-X/2018.

Divisi Pengkaderan			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	DKP	1 Tahun Sekali	Terlaksana
2	Penerbitan Upacara	Setiap Latihan Rutin	Terlaksana
Divis Keagamaan			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Terlaksana
1	Kajian 1 bulan Sekali	1 Bulan Sekali	Terlaksana
2	Penertiban Sholat	Setiap Latihan Rutin	Terlaksana
3	Pembacaan Mahfudzot	Setiap Kumpul Rutin	Terlaksana
Devisi keorganisasian			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Terlaksana
1	Pembuatan BukuMateri		Belom

B. Data Khusus

1. Data Tentang Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam sebuah lembaga sekolah pasti mempunyai berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mana bertujuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan untuk menyalurkan bakat yang telah dimiliki oleh setiap siswa. Dalam suatu saat lembaga sekolah berbeda-berbeda dalam menjalankan ektrakurikuler, seperti di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdapat salah satu kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di mana kegiatan tersebut mengajarkan peserta didik memahami apa makna dari Hizbul Wathon tersebut yang melatih peserta didik untuk disiplin, mandiri, tegas, dan bertanggung jawab. Didik Eko Prasetyo, M.Pd salah satu pembina kegiatan Hizbul Wathon di SMA Muhammdiyah 1 Ponorogo memberikan keterangan tentang pelaksanaan kegiatan ektrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

> Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon Dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08:00 sampai pukul 10:00. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa kelas X dan dilakukan di dalam kelas yang diisi oleh dua orang pembina dari kelas XI. Materi yang diajarkan ialah seperti sejarah Hizbul wathon, biografi para pendiri Hizbul Wathon, ikrar Hizbul Wathon dan untuk kemah diadakan setiap satu tahun sekali.[64]

[64]Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/F-1/02-VI/2018.

Bapak Didik Eko Prasetyo juga memberikan keterangan mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiya 1 Ponorogo bahwa:

> "Kegiatan pada tahun ini dilaksanakan dengan mengacu pada Undang-Undang no. 63 tentang peraturan kepanduan yang diterbitkan oleh Mentri Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua adalah dengan sistem reguler yakni sistem penjenjangan keorganisasian (pengkaderan organisasi) mulai dari diklat kecakapan penghela kemudian diklat lantas dan diklat P2HW. Dan yang ketiga adalah sistem yang menjerumus kepada mata pelajaran, jadi untuk menyelesaikan materi yang tidak terselesaikan oleh mata pelajaran di dalam kelas dan dilaksanakan di kegiatan Hizbul Wathon, biasanya mata pelajaran praktek yang berhungan dengan alam".[65]

Demikian pula diungkapkan oleh Yafi Hafizh Tsany Affandy, salah satu siswa kelas X IPA 5 sebagai peserta Hizbul Wathon "bahwa kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon rutin dilaksanakan pada hari sabtu dan seluruh siswa kelas 1 wajib untuk mengikutinya. Untuk pelaksanaanya berada didalam kelas karena lebih sering mangajarkan tentang materi-materi terkait dengan Hizbul Wathon, dan untuk prakter dilapangan hanya diadakan satu semester dua kali, tetapi utuk kegiata kemah diadakan setiap satu tahun sekali.

Dengan demikian pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah memenuhi ketentuan dari Undang-Undang no. 63 tentang peraturan kepanduan dan dengan

[65] Lihat transkip wawancara nomor: 02 /W /16-VI /2018.

kebijakan dari kepala sekolah sebagai seorang penanggung jawab atas kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon. Kegiatan ini dapat dijalankan rutin setiap satu minggu sekali, sehingga tujuan-tujuan dari kegiatan Hizbul Wathon ini hampir tercapai.

Berdasarkan dari data lapangan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang mana siswa belum seluruhnya bersemangat untuk mengikuti kegiatan Hizbul Wathon dengan alasan sulit untuk memahami materi-materi yang dianjurkan dan jenuh dengan kondisi belajar yang hanya didalam ruang kelas. Padahal untuk mencapai tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa harus bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatanya, sehingga siswa akan dapat memahami apa yang ada didalam Hizbul Wathon dan siswa dapat menerapkan dalam lingkungan bermasyarakat.

Terlaksananya suatu kegiatan ekstrakurikuler di sebuah lembaga pendidikan tentu tidak pernah lepas dari faktor yang mendukungnya. Faktor yang mendukungnya harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki banyak faktor mendukung. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Didik Eko Prasetyo, selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Faktor pendukung antara lain kebijakan yang berada pada pimpinan sekoah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekali dan bagian-bagian lainya karena terbukti dari

keterlibatan para guru terhadap kegiatan Hizbul Wathon seperti perkemahan. Dukungan lainya adalah keuangan, karena keyuangan menjadi prioritas kebutuhan pokok untuk kegiatan ini. Terbukti dengan kegiatan ini mendapatkan alokasi dana dari sekolah untuk setiap tahunnya. Faktor pendukung terhadap kedisplinan dan kmandirian siswa yang lahir dari Hizbul Wathon ialah bagaimaa sekolah mempercayakan kegiatan-kegiatan atau amanah-amanah kepada siswa-siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon, sehingga akan menjadi sebuah untuk mndukung bahwa siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ini dapat dipercaya sebagaimana yang ada dalam Undang-Undang Hizbul Wathon.[66]

Berbagai faktor pendukung yang diberikan oleh pihak sekolah kepada seluruh anggota Hizbul Wathon menjadikan sebuah semangat untuk seluruh anggota Hizbul Wathon dalam berusaha menjadikan kegiatan Hizbul Wathon lebik baik lagi dari tahun-tahun sebelumnya dan berusaha untuk terus berkembang menjadi kegiatan yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari data dilapangan sesukses apapun kegiatan Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini masih mempunyai kendala atau hambatan terlaksananya kegiatan Hizbul Wathon tersebut sehingga untuk memperlancar suatu kegiatan yang telah direncanakan terkadang masih terdapat penghambatannya. Seperti yang diungkinkan oleh Bapak Didik Eko Prasetyo mengakui berbagai kendala atau hambatan terlaksananya

[66]Lihat transkip wawancara nomor: 02 /W /16-VI /2018.

kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

> Yang menjadi kendalan atau hambatan mengenai kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu: pertama, terkait memotivasi anak-aak untuk mengikuti kegiatan wajib di berbeda-beda sehingga cara pembina agar dapat memposisikan anak-anak dalam memiliki semangat yang sama untuk mengikuti gerakan kepanduan Hizbul Wathon. Kedua, terkait waktu. Yang mana disekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sekarang menggunakan sistem sekolah satu hari penuh (Full Day School). Jadi, untuk kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan di hari sabtu termasuk kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.[67]

Kemudian kendala yang lainya adalah menganai Sumber Daya Manusia yang terbatas, Dewan Kerabat yang memiliki dengan rasio siswa tidak seimbang, karena di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo saaat ini memiliki dewan Kerabat berjumlah 32, sedangkan jumlah siswa kelas X ada 282 siswa maka jumlah Dewan Kerabat tersebut sangat kurang sehingga untuk membina adik-adiknya secara intensif dan secara personal sanagat kurang. Selain itu banyaknya kegiatan di sekolah sehingga akan sering berbenturan antara kegiatan ekstrakurikuler satu dengan ekstrakurikuler yang lainya. Penghambat lainya adalah proses Hizbul Wathon membutuhkan untuk terus dipelajari dan membutuhkan kader yang sebanyak-banyaknya sehingga tidak cukup sampai disini untuk

[67]Lihat transkip wawancara nomor: 02 /W /16-VI /2018.

menciptakan kader-kader yang sesuai dengan ang diharapkan tetapi sampai akhir hayat.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki bebrapa faktor pendukung. Faktor pendukung terlaksananya kegiatan ini adalah adanya dukungan penuh dari pihak sekolah, kemudian faktor penghambatnya yang *pertama*, terkait memotivasi anak-anak untuk mengikuti kegiatan wajib di berbeda-beda sehingga cara pembina agar dapat memposisikan anak-anak dalam memiliki semangat yang sama untuk mengikuti gerakan kepanduan Hizbul Wathon. *Kedua*, terkait waktu. Yang mana disekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sekarang menggunakan sistem sekolah satu hari penuh (Full Day School). Jadi, untuk kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan di hari sabtu termasuk kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon. *Ketiga*, Sumber Daya Manusia yang terdapat, Dewan Kerabat yang memilki dengan rasio siswa tidak seimbang. Dan banyaknya kegiatan di sekolah sehingga sering terbenturan antara kegiatan ekstrakurikuler satu dengan ekstrakurikuler yang lain.

PONOROGO

2. Data Tentang Latar Belakang Diadakanya Kegiatan Hizbul Wathon Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Sebagai suatu lembaga sekolah tentu memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai, contohnya masing-masing lembaga sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan kebijakan masing-masing sekolah tersebut. Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdapat salah satu ektrakurikuler Hizbul Wathon. Kegiatan ekstrakurikuler ini tentu memiliki latar belakang bagaimana diadakanya kegiatan tersebut. Didik Eko Prasetyo, selaku pembina (salah satu pembina Hizbul Wathon) kegiatan Hizbul Wathon memberikan keterangan tentang latar belakang diadakanya kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

> Bahwa ektrakurikuler Hizbul Wathon itu telah diwajibkan kepada sekolah Muhammadiyah melalui surat keputusan Muhammadiyah selalui surat keputusan pimpinan pusat bahwa Hizbul Wathon adalah salah satu ektrekurikuler wajib disekolah Muhammadiyah. Disekolah Muhammadiyah ada tiga ektrakurikuler wajib yaitu kepanduan (Hizbul Wathon), bela diri tapak suci dan kegiatan intra sekolah IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).[68]

Dengan demikian sesuai dengan data dilapangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah diadakan sejak berdirinya SMA Muhammadiyah tersebut, dan sampai sekarang kegiatan Hizbul Wathon masih terlaksana secara rutin dan baik.

[68] Lihat transkip wawancara nomor: 02 /W /16-VI /2018.

Diadakanya suatu kegiatan tentu mempunyai faktor dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah mempunyai beberapa faktor. Seperti di ungkapkan oleh Bapak Didik Eko Prasetyo bahwa dalah kegiatan Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

> Faktor yang pertama adalah memang ada keputusan yang harus dikerjakan dalam bentuk kegiatan latihan kepanduan Hizbul Waton. Kedua, para pelajar itu membutuhkan sebuah wadah untuk mengekpresikan bakat dan minat dalam hall kepanduan. Ketiga, kepanduan adalah salah satu lahan ataupun saran untuk membentuk karakter peserta didik.

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler di suatu lembaga sekolah disamping adanya suatu hal yang melatarbelakangi kegiatan tersebut tetapi juga ada yang bertanggung jawab atas terlaksananya suatu kegiatan, seperti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini seseorang yang berperan dan bertanggung jawab atas terlaksanaya setiap di kepanduan Hizbul Wathon.

Bapak didik Eko Prasetyo mengungkapkan bahwa yang *pertama* adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab, *kedua* adalah waka kesiswaan sebagai wakil dari pada kepala sekolah, dan yang *ketiga* adalah pembina. Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ada lima pembina yang membentuk tim, dan tim inilah yang membentuk kegiatan hizbul Wathon

inin menjadi sebutan dengan nama Qobilah yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.

Dalam suatu lembaga pendidikan, berbagai kegitan ekstrakurikuler tentu memiliki sebuah tujuan yang mana dengan tujuan itu akan ada semnagat untuk menjalankan kegiatan dengan tujuan yang telah diharapkan akan tercapai. Tujuan itu bukan hanya untuk sekolahnya saja tetapi yang terpenting untuk semua peserta didik yang ada dalam sekolahan tersebut. Salah satu tujuan diadakanya berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menyalurkan bakat-bakat yang ada dalam diri peserta didik, jadi tidak hanya untuk belajar tentang ilmu pengetahuan tetapi peserta didik juga berhak untuk memunculkan bakatnya masingh-masing denan cara mengikuti ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh suatu lembaga sekolah. Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon yang bertujuan untuk menyiapkan dan membina peserta didik ang memilki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak mulia.

Demikian pula dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki beberapa tujuan yang ingin di capai. Diantaranya untuk menyiapkandan membina peserta didik yang memilki aqidah, mental, fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlakul karrimah. Seperti halnya Bapak Didik Eko Prasetyo mengungkapkan tujuan

diadakanya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Tujuanya adalah mendidik dan membina peserta didik untuk mencapai karkter pemuda yang islami, sehingga dapat menegakkan dan menjunjung tinggi nilai agama islam.

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dari diadakanya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon tersebut, Bapak Didik Eko Prasetyo mengungkapkan bahwasanya untuk mencapai sebuah tujuan yang ada di SMA Muhamadiyah 1 Ponorogo masih berproses, secara pelaksanaan sudah mengacu dan berusaha semaksimal mungkin tetapi tujuan utamanya masih akan terus dikejar karena belom mencapai titik akhir sebuah tujuan utamanya masih akan terus di kejar karena belom mancapai titik akhir sebuah tujuan yang ada. Jadi akan terus dilaksanakan karena mengingat pendidikan itu tidak akan ada batasanya, sehingga tidak akan selesai suatu pendidikan itu akan ada terus melalsanakanya sampai akhir hayat. Dan pendidikan Hizbul Wathon akan terus berjenjang, meskipun sudah menjadi alumni tetepai akan tetap mempunyai ikatan jiwa kepanduan dengan angkatan dibawahnya, sehingga masih menjalin silaturrahmi yang cukup kuat antara mereka.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa diadakannya kegiatan ekstrakulikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo atas beberapa latar belakang dan faktor yang mendasarinya.

Terlaksananya kegiatan ekstrakulikuler Hizbul Wathan dari mulai berbirinya sekolah SMA Muhammadiyah 1 hingga saat ini tentu juga berkat orang-orang yang berperan dalam kegiatan tersebut yang antara lain seorang penanggung jawab, pemimpin qobillah, pembina serta peserta kegiatan ekstrakulikuler Hizbul Wathan. Dan tujuannya diadakan ekstrakulikuler ini adalah untuk menyiapkan dan membina peserta didik yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah.

3. Data Tentang Upaya Penanaman Karakter Disiplin Dan Kemandirian Siswa Melalui Kegiatan Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki tugas untuk membentuk pribadi yang displin dan mandiri, baik dalam diri pribadi maupun diri peserta didik. Jika seseorang tidak bisa membentuk karakter disiplin dan mandiri dalam diri pribadi maka dia juga tidak bisa menjadikan peserta didik atau dirinya sendiri menanamkan karakter disiplin dan mandiri. Maka dari itu penanaman karakter displin dan kemandirian sangat penting untuk ditanamkan ke dalam jiwa setiap orang. Dengan demikian seorang guru harus memberikan contoh mandiri dan disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon. Oleh karena itu Bapak Didik Eko Prasetyo selaku pembina Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1

Ponorogo memberikan kontribusi mengenai penanaman karakter disiplin dan kemandirian.

> Untuk menanamkan jiwa-jiwa karakter pada peserta didik melalui kegiatan Hizbul Wathon dengan cara diadakan pelantikan-pelantikan seperti perkemahan. Didalam kegitan perkemahan tersebut nantinya para peserta didik akan dilatih untuk mandiri, disilin dan bertanggaungjawab. Seperti halnya pada perkemahan terebut dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok mempunyai pemimpin yang dipilih oleh para anggotanya. Maka dari itu disitu dilatih bagaimana cara menanmkan karakter disiplin dan kemnadirian melaui kegiatan tersebut.

Dengan demikian kegiatan perkemahan berarti secara tidak sadar seluruh peserta didik berlatih bagaimana menjadi seorang yang dispilin dan juga mandiri dan dapat menjadi panutan bagi diri sendiri dan juga orang lain karena tuntutan untuk menjadi pribadi yang displin dan mandiri adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Jadi upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan kemandirian dapat dilakukan mulai dari kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas 1, sehingga mulai kelas 1 seluruh siswa sudah dibekali nilai-nilai karakter disiplin dan kemandirian dan dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin dan tanggung jawab.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Didik Eko Prasetyo tentang strategi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk menanakan nilai-nilai karakter disiplin dan kemandirian melalui kegiatan ekstrakuler Hizbul Wathon.

Untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan kemandirian, yamg pertama dengan membiasakan anak-anak mengerjakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah di masjid. Kedua, seluruh peserta didik dianjurkan untuk datang kesekolah tepat waktu dan menggunakan atribut sekolah dengan lengkap rdan rapi. Ketiga, mereka akan dilatih dengan beberapa kegiatan dan masalah yang harus mereka hadapi dan harus diselsaikan dengan cara bertanggung jawab dan baik.

Berdasarkan data dari lapangan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo itulah tiga stategi yang tidak sekedar memberikan pengarahan tetapi juga mencoba dan menerapkan secara langsung penanaman karakter disiplin dan kemandirian disekolah, keluarga dan lingkungan sekitar.

Setelah menjalankan strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter disiplin dan kemandirian dalam diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon tentu dapat diamati oleh penanggung jawab kegiatan tersebut apakah strategi tersebut memberikan dampak terhadap penanaman karakter peserta didiknya. Dampaknya dapat dilihat seperti yang diungkapkan Bapak Didik Eko Prasetyo bahwa di Hizbul Wathon ini memang sebuah organisasi jadi harus ada managemen organisasianya dan disitu siswa dilatih secara langsung dalam mengatur managemen organisasi. Misalnya bagaimana peserta yang baru masuk, mereka berlatih management organisasi karena mereka harus mengikuti ta'aruf mareka berbentuk kelompok yang harus management kelompok itu untuk mengikuti acara dengan baik. dalam proses managemen itulah

terlahir penanaman nilai karakter disiplin dan kemandirian, bagaimana melatih kepribadian melalui kelompok kecil.

Untuk tahap selanjutnya, strategi yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai kerakter disiplin dan kemandirian adalah dengan diadakanya diklat-diklat yang salah satunya adalah Diklat Kecakapan Penghela (DKP) yang untuk tahun ini SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengambil tema "Disini Akan Terlahir Pemimpin-Pemimpin Umat di Masa Depan" yang mengarah kepada anggota kegiatan Hizbul Wathon sebagai peserta diklat yang akan diharapkan mampu menjadi pemimpin yang sesuai dengan karakter disiplin dan kemandiriannya. Strategi selanjutnya ialah kelas XI yang telah masuk dalam sebuah organisasi kepanduan Hizbul Wathon yang membawahi kelas X, disitulah mereka akan berlatih kepemimpinannya dengan cara mengelola oraganisasi, managemen kegiatan, mengadakan kegiatan dan melatih kelas X. Dengan cara itulah bagaimana mereka mampu dapat belajar untuk memahami nilai karakter diisiplin dan kemandirian dalam sebuah organisasi.

Dari uraikan diatas dapat dipahami bahwasanya untuk menanamkan karakter displin dan kemandirian melalui kegiatan Hizbul wathon ini telah banyak strategi yang dilakukan salah satunya dengan pembinaan oleh pihak sekolah karena dengan tujuan agar seluruh peserta didik yang menimba ilmu di SMA Muhammadiyah Ponorogo dapat menanamkan

karakter disiplin dan kemandirian yang sesuai dengan bakat karakter yang mereka punya.

4. Dampak kegiatan Hizbul Wathon dalam meningkatkan karakter disiplin dan kemandirian siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Tujuan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon yaitu mendidik siswa memiliki budi pekerti yang luhut, berjiwa nasionalisme dan melaksanakan Islam yang sebenar-benarnya.

Penelitian ini di fokuskan pada kegiatan Hizbul Wathon terutama pada proses pendidikan karakter yang ingin dibangun dan pendektan apa yang dilakukan oleh pembina atau guru ekstrakurikuler Hizbul wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Peneliti menemukan beberapa dampak penanaman karakter disiplin dan kemandirian anak melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.

1. Kegiatan Keagaaman

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan sebelum kegiatan Hizbul Wathon dimulai.

Bersadarkan wawancara Bapak Didik pada tanggal 16 April 2018, kegiatan Hizbul Wathon di selenggarakan setelah Sholat Dhuha, dengan harapan para anggota dapat untuk meningkatkan ketaqwaan yang mempunyai keutamaan tersendiri dan juga sifat-sifat

taqwa agar anggota Hizbul Wathon dapat mengerti dan menghayati, sehingga mereka mau mengamalkan dalam kehidupanya.

2. Upacara pembukaan

Upacara pembukaan adalah upacara yang dilaksanakan untuk mengawali kegiatan Hizbil Wathon.

Berdasarkan wawancara Bapak Didik selaku pembina Hizbul Wathon pada tanggal 16 April 2018, bahwa kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon dimulai dengan upacara pembukaan dalam satuan terpisah antara regu putra dan regu putri. Karena memang metode Hizbul Wathon adalah sistem beregu dan sistem satuan terpisah, selain itu sebelum upacara pembukaan latihan dimulai, seluruh anggota Hizbul Wathon merapikan dan meneliti perlengkapan masing-masing.

Berdasarkna observasi di lapangan pada tanggal 21 April 2018 kegiatan eksrakurikuler Hizbul Wathon dilaksanakan di halaman sekolah, yang dimulai dengan pratama menipun peluit memberikan isyarat kepada seluruh anggota Hizbul Wathon berkumpul jadi satu dan berbasis dengan regu masing-masing dilakukan secara terpisah. Jika ada salah satu anggota yang terlambat berbaris dalam upacara ini pembina menegur dan membetikan nasihat. Agar tidak terlambat lagi dalam mengikuti upacara. Selain itu pembina mengambil alih seluruh pasukan penggalang dan kemudian mengucapkan salam. Setelah itu

pembina beserta seluruh anggota berdo'a yang dipimpin oleh pembina sebelum kegiatan dimulai, pembina juga meminta untuk seluruh anggota penggalang meneliti kelngkapan yang belum rapi. Setelah selesai, pembina memberikan himbauan kepada seluruh anggota Hizbul Wathon agar memeperhatikan muqqodimah yang disampaikan oleh pembina. Kemudian pembina menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan.

3. PBB

PBB adalah salah satu kegiatan baris-berbaris yang berbeda dlam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.

Berdasarkan wawancara Bapak Anton tanggal 19 April 2018 bahwa kegiatan PBB menanamkan disiplin dan tanggungjawab kepada anggota Hizbul Wahon, karena selain pakaian juga keindahan kaki ketika berbaris dalam membuat pola. Kegiatan baris-berbaris merupakan sebuah kegiatan di mana raga dan hati menjadi sebuah kesatuan, membuat menjadi nilai estetika karena dari langkah derap kaki, pakaian yang dikenakan serta kekompakan dan kerapian ketika berbaris merupakan sebuah nilai estetika dimana mereka membuat pola yang indah. Dalam PBB menggunakan aba-aba, yaitu suatu perintah yang diberikan oleh seorang pemimpin kepada kepada yang di pimpin untuk melaksanakan pada waktunya secara serentak dan berturut-turut.

Berdasarkan observasi lapangan pada tanggal 19 April 2018, setelah upacara pembukaan latiahan dilanjutkan dengan kegiatan PBB. Dalam kegiatan tersebut, anggota Hizbul Wathon diberikan sebuah aba-aba dalam PBB. Anggota Hizul Wathon terlihat bersemangat dan faktor pada aba-aba yang diberikan. Ketika aba-aba diberikan pada salah satu anggota Hizbul Wathon yang kurang fokus dan mengikuti aba-aba yang dierikan sehingga menimbulkan suara yang tidak kompak, kemudian pembina Hizbul Wathon menegur dan menyuruh anggot Hizbul Wathon yang keliru segera mengikuti anggota yang lainya, agar PBB bisa bisa terlaksana dengan serentak.

4. Permainan

Permainan adalah salah satu kegiatan yang berada dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Anton Mukminin selaku pembina Hizbul Wathon pada tanggal 19 April 2018, bahwa permainan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan agama islam kepada anggota Hizbul Wathon, karena bersifat menyenagkan dan bervariasi. Ada beberapa macam permainan yang meliputi hasta karya, menggambar skestsa, menyusun angka dan sebagainya.

Berdasarkan observsi lapangan pada tanggal 28 April 2018 setelah upacara pembukaan latihan dilanjutkan dengan kegiatan

permainan. Dalam kegiatan tersebut anggota Hizbul Wathon sangat senang dan bersemangat mengikuti kegiatan permainan dimana anggota Hizbul Wathon sangat serius memperhatikan pembina memberikan contoh. Setelah selesai memberikan contoh pembina menyuruh masing-masing regu membuat karya sesuai kemampuan dan kekreatifitasan dari masing-masing regu.

Hal tersebut dibenarkan oleh Sdr. Aldifa selaku anggota Hizbul Wathon penggalang pada tanggal 28 April 2018, yang menyatakan bahwa permainan adalah kegiatan yang paling menyenangkan, karena ada beberapa pemainan yang bervariasi. Dalam hasta karya permainan yang digunakan yaitu botol minuman bekas (Aqua) jadi kita bisa membuat lampion atau yang lainya. Setiap regu membuat kekreativitasanya masing-masing sesuai dengan kesepakatan bersama. Selain itu dengan adanya permainan membuat anggota Hizbul Wathon untuk berfikir kreatif dan kekompakan setiap regu, selain permainan untuk menghilangkan kepenataan setelah tadi diajarkan kegiatan-kegiatan Hizbul Wathon. Kami sangat senang sekali mengikuti kegiatan Hizbul Wathon ini.

5. Tali Temali

Tali Temali adalah salah satu kegiatan yang berada dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.

Berdasarkan wawancara Bapak Anton Mukminin selaku pembina kegiatan Hizbul Wahon pada tanggal 28 April 2018, bahwa tali temali diguakan dalam berbagai keperluan diantaranya membuat pagar, memesang tenda, membuat tiang jemuran dan tiang bendera. Setiap anggota Hizbul Wathon diharapkan dapat menggunakan tali temali dengan baik, tali temali dibedakan menjadi 3 usur yang berdeda yaitu tali, simpul dan ikatan. Tai adalah bendanya, simpul adalah hubungan antara tali dengan tali, sedangkana ikatan adalah hubungan antara tali dengan benda lainya, misalnya: tongkat, balok, kayu dan lain sebagainya.

6. Sandi

Sandi adalah salah satu kegiatan yang berada dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Anton Mukminin selaku pembina kegiatan Hizbul Wathon pada tanggal 19 April 2018, bahwa sandi merupakan pesan rahasia. Sandi juga merupakan cara membaca suatu berita dengan menggunakan kode-kode penulisan tertentu.ada beberapa sandi diantaranya, yaitu: sandi abjad, sandi angka, sandi morse, sandi rumput dan sandi kotak.

Berdasarkan observasi di lapangan pada tanggal 28 Mei 2018 pada saat anggota Hizbul Wathon di beri materi dengan sandi morse. Sandi morse adalah sistem representasi huruf, angka san tanda baca

dengan menggunakan sinyal kode. Ketika pembina Hizbul Wathon menjelaskan tentang sandi morse anggota Hisbul Wathon memeperhatikan dan mendegarkan dengan baik dan tidak lupa mereka menulis dalam buku catatan mereka masing-masing.

Hal tersebut dibenarkan oleh Sdr. Aldifa Cahya Dwi Putra Selaku anggota Hizbul Wathon penggalang pada tanggal 28 Mei 2018 yang menyatakan bahwa sandi sangat penting utuk membuat pesan rahasia karena menggunakan kode-kode penulisan tertentu. Sandi yang pernah diajarkan adalah sandi kotak, abjad dan angka.

7. Mendirikan Tenda

Mendirikan Tenda adalah salah satu kegiatan yang berada dlam kegiatan Hizbul Wathon.

Bersdasarkan wawancara Bapak anton selaku pembina kegiatan Hizbul Wathon pada tanggal 19 April 2018, bahwa tenda merupakan peralatan penting jika melakukan kegiatan Hizbul Wathon. Untuk mendirikan tenda di butuhkan kerjsama kelompok. Sehingga untuk mendirikan tenda sangatlah mudah.

Hal tersebut dibenarkan oleh saudara Aldifa Cahya Dwi Putra selaku anggota Hizbul wathon penggalang pada tanggal 5 Mei 2015, yang menyatakan bahwa latihan mendirikan tenda sangat penting dalam menyiapkan perkemahan akhir tahun yang akan datang.

Berdasarkan observsi di lapangan pada tanggal 5 Mei 2018, setelah upacara pembukaan latihan kemudian dilanjutkan kegiatan latihan mendirikan tenda untuk persiapan perkemahan akhir tahun. Karena dalam mendirikan tenda ini dibutuhkan kerjasama tim yang sangat diperlakukan tetapi jika kerjasama tim tidak ada maka kegiatan ini tidak berjalan dengan baik.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah:

1. *reading a lot*
   - Pilih satu teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Usahakan teks tidak terlalu panjang
   - Berikan copy-an teks kepada siswa . Beri tanda poin-poin atau isu-isu yang menarik untuk didiskusikan
   - Ketika bacaan sedang berlangsung, berhentilah pada beberapa tempat atau tanda untuk menekankan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya atau memberi contoh. Beri kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi jika mereka menunjukkan ketertarikan pada poin tersebut.
   - Akhiri proses dengan bertanya kepada siswa apa yang ada dalam teks.
2. Metode *Mind Mapping*
   - Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

PONOROGO

- Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa/sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban/ pemirincian
- Membentuk kelompok yang anggotanya **2-3** orang (tidak harus)
- Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi
- Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.[69]

IAIN PONOROGO

[69] lihat transkip observasi nomor: 04/O/5-X/2018

BAB V

ANALISIS DATA

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian wawancara, dan observasi. Penulis memaparkan data apa adanya, sehingga memperoleh temuan-temuan penelitian. Dan langkah-langkag selanjutnya yaitu mengalisis dara sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon dilaksakan setiap hari sabtu pukul 08:00 sampai pukul 10:00. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa kelas X dan dilakukan di dalam kelas yang diisi oleh dua orang pembina dari kelas XI. Materi yang diajarkan ialah seperti sejarah Hizbul wathon, biografi para pendiri Hizbul Wathon, ikrar Hizbul Wathon dan untuk kemah diadakan setiap satu tahun sekali. Adapun kegitan di luar kelas di ajarkan seperti tali tamali, peragaan sandi morse, perlombaan pionering, dan lain sebagainya.

Adapun tiga tahapan yang terdapat dalam kegiatan tersebut yaitu, Pada tahap perencanaan terdapat tiga kegiatan yang dilakukan. Pertama karakter yang dibentuk perlu berintegrasikan dalam Rencana Jangka Menengah Sekolah (RJMS) atau Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) agar dapat mameyungi semua kegiatan di sekolah. *Kedua,* penjabaran karakter lebih lanjut dalam program kegiatan ekstrakurikuler tahunan. *Ketiga,* berdasarkan program tahunan pembinaan pada kegiatan ekstrakurikuler yang dibina.

Dalam menjabarkan RKS menjadi program tahunana kegiatan ekstrakurikuler, sebaiknya melibatkan para pemangku kepentingan, agar dapat mengkomodasi pikiran, aspirasi dan harapan mereka terhadap karakter positif yang akan di bentuk. Seperti penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon dan waktu pelaksanaanya.

Berdasarkan temuan di lapangan telah dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan kemandirian siswa melalui kegiatan esktrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah yang *pertama*, dengan membiasakan anak-anak mengerjakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah di masjid. *Kedua*, seluruh peserta didik dianjurkan untuk datang kesekolah tepat waktu dan menggunakan atribut sekolah dengan lengkap rdan rapi. *Ketiga*, mereka akan dilatih dengan beberapa kegiatan dan masalah yang harus mereka hadapi dan harus diselsaikan dengan cara bertanggung jawab dan baik.[70]

B. Dampak kegiatan Hizbul Wathon dalam meningkatkan karakter disiplin dan kemandirian siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Pada tahap kegiatan berlangsung pembina di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menanamkan karakter disiplin dan kemandirian pada siswa dengan cara peneliti menemukan beberapa dampak penanaman karakter disiplin dan kemandirian anak melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.

[70]Lihat transkip wawancara nomor:15/W/F-6/08-VI/2018.

1. Kegiatan Keagaaman

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan sebelum kegiatan Hizbul Wathon dimulai.

Bersadarkan wawancara Bapak Didik pada tanggal 16 April 2018, kegiatan Hizbul Wathon diselenggarakan setelah Sholat Dhuha, diharapkan untuk para anggota diajak dalam meningkatkan ketaqwaan yang mempunyai keutamaan tersendiri dan juga sifat-sifat taqwa agar anggota Hizbul Wathon dapat mengerti dan menghayati, sehingga mereka mau mengamalkan dalam kehidupanya.

2. Upacara pembukaan

Upacara pembukaan adalah upacara yang dilaksanakan untuk mengawali kegiatan Hizbil Wathon.

Berdasarkan wawancara Bapak Didik selaku pembina Hizbul Wathon pada tanggal 16 April 2018, bahwa kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon dimulai dengan upacara pembukaan dalam satuan terpisah antara regu putra dan regu putri. Karena memang metode Hizbul Wathon adalah sistem beregu dan sistem satuan terpisah, selain itu sebelum upacara pembukaan latihan dimulai, seluruh anggota Hizbul Wathon merapikan dan meneliti perlengkapan masing-masing.

Berdasarkan observasi di lapangan pada tanggal 21 April 2018 kegiatan eksrakurikuler Hizbul Wathon dilaksanakan di halaman sekolah, yang dimulai dengan pratama menipun peluit memberikan isyarat kepada

seluruh anggota Hizbul Wathon berkumpul jadi satu dan berbasis dengan regu masing-masing dilakukan secara terpisah. Jika ada salah satu anggota yang terlambat berbaris dalam upacara ini pembina menegur dan membetikan nasihat. Agar tidak terlambat lagi dalam mengikuti upacara. Selain itu pembina mengambil alih seluruh pasukan penggalang dan kemudian mengucapkan salam. Setelah itu pembina beserta seluruh anggota berdo'a yang dipimpin oleh pembina sebelum kegiatan dimulai, pembina juga meminta untuk seluruh anggota penggalang meneliti kelngkapan yang belum rapi. Setelah selesai, pembina memberikan himbauan kepada seluruh anggota Hizbul Wathon agar memeperhatikan muqqodimah yang disampaikan oleh pembina. Kemudian pembina menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan.

3. PBB

PBB adalah salah satu kegiatan baris-berbaris yang berbeda dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.

Berdasarkan wawancara Bapak Anton tanggal 19 April 2018 bahwa kegiatan PBB menanamkan disiplin dan tanggungjawab kepada anggota Hizbul Wahon, karena selain pakaian juga keindahan kaki ketika berbaris dalam membuat pola. Kegiatan baris-berbaris merupakan sebuah kegiatan di mana raga dan hati menjadi sebuah kesatuan, membuat menjadi nilai estetika karena dari langkah derap kaki, pakaian yang dikenakan serta kekompakan dan kerapian ketika berbaris merupakan sebuah nilai estetika

dimana mereka membuat pola yang indah. Dalam PBB menggunakan aba-aba, yaitu suatu perintah yang diberikan oleh seorang pemimpin kepada kepada yang dipimpin untuk melaksanakan pada waktunya secara serentak dan berturut-turut.

Berdasarkan observasi lapangan pada tanggal 19 April 2018, setelah upacara pembukaan latiahan dilanjutkan dengan kegiatan PBB. Dalam kegiatan tersebut, anggota Hizbul Wathon diberikan sebuah aba-aba dalam PBB. Anggota Hizul Wathon terlihat bersemangat dan faktor pada aba-aba yang diberikan. Ketika aba-aba diberikan pada salah satu anggota Hizbul Wathon yang kurang fokus dan mengikuti aba-aba yang dierikan sehingga menimbulkan suara yang tidak kompak, kemudian pembina Hizbul Wathon menegur dan menyuruh anggot Hizbul Wathon yang keliru segera mengikuti anggota yang lainya, agar PBB bisa bisa terlaksana dengan serentak.

4. Permainan

Permainan adalah salah satu kegiatan yang berada dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Anton Mukminin selaku pembina Hizbul Wathon pada tanggal 19 April 2018, bahwa permainan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan agama islam kepada anggota Hizbul Wathon, karena bersifat menyenagkan dan bervariasi. Ada beberapa macam permainan yang

meliputi hasta karya, menggambar skestsa, menyusun angka dan sebagainya.

Berdasarkan observsi lapangan pada tanggal 28 April 2018 setelah upacara pembukaan latihan dilanjutkan dengan kegiatan permainan. Dalam kegiatan tersebut anggota Hizbul Wathon sangat senang dan bersemangat mengikuti kegiatan permainan dimana anggota Hizbul Wathon sangat serius memperhatikan pembina memberikan contoh. Setelah selesai memberikan contoh pembina menyuruh masing-masing regu membuat karya sesuai kemampuan dan kekreatifitasan dari masing-masing regu.

Hal tersebut dibenarkan oleh Sdr. Aldifa selaku anggota Hizbul Wathon penggalang pada tanggal 28 April 2018, yang menyatakan bahwa permainan adalah kegiatan yang paling menyenangkan, karena ada beberapa pemainan yang bervariasi. Dalam hasta karya permainan yang digunakan yaitu botol minuman bekas (Aqua) jadi kita bisa membuat lampion atau yang lainya. Setiap regu membuat kekreativitasanya masing-masing sesuai dengan kesepakatan bersama. Selain itu dengan adanya permainan membuat anggota Hizbul Wathon untuk berfikir kreatif dan kekompakan setiap regu, selain permainan untuk menghilangkan kepenataan setelah tadi diajarkan kegiatan-kegiatan Hizbul Wathon. Kami sangat senang sekali mengikuti kegiatan Hizbul Wathon ini.

5. Tali Temali

Tali Temali adalah salah satu kegiatan yang berada dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.

Berdasarkan wawancara Bapak Anton Mukminin selaku pembina kegiatan Hizbul Wahon pada tanggal 28 April 2018, bahwa tali temali digunakan dalam berbagai keperluan diantaranya membuat pagar, memesang tenda, membuat tiang jemuran dan tiang bendera. Setiap anggota Hizbul Wathon diharapkan dapat menggunakan tali temali dengan baik, tali temali dibedakan menjadi 3 usur yang berdeda yaitu tali, simpul dan ikatan. Tai adalah bendanya, simpul adalah hubungan antara tali dengan tali, sedangkana ikatan adalah hubungan antara tali dengan benda lainya, misalnya: tongkat, balok, kayu dan lain sebagainya.

6. Sandi

Sandi adalah salah satu kegiatan yang berada dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Anton Mukminin selaku pembina kegiatan Hizbul Wathon pada tanggal 19 April 2018, bahwa sandi merupakan pesan rahasia. Sandi juga merupakan cara membaca suatu berita dengan menggunakan kode-kode penulisan tertentu.ada beberapa sandi diantaranya, yaitu: sandi abjad, sandi angka, sandi morse, sandi rumput dan sandi kotak.

Berdasarkan observasi di lapangan pada tanggal 28 Mei 2018 pada saat anggota Hizbul Wathon diberi materi dengan sandi morse. Sandi

morse adalah sistem representasi huruf, angka dan tanda baca dengan menggunakan sinyal kode. Ketika pembina Hizbul Wathon menjelaskan tentang sandi morse anggota Hisbul Wathon memeperhatikan dan mendegarkan dengan baik dan tidak lupa mereka menulis dalam buku catatan mereka masing-masing.

Hal tersebut dibenarkan oleh Sdr. Aldifa Cahya Dwi Putra Selaku anggota Hizbul Wathon penggalang pada tanggal 28 Mei 2018 yang menyatakan bahwa sandi sangat penting utuk membuat pesan rahasia karena menggunakan kode-kode penulisan tertentu. Sandi yang pernah diajarkan adalah sandi kotak, abjad dan angka.

7. Mendirikan Tenda

Mendirikan Tenda adalah salah satu kegiatan yang berada dlam kegiatan Hizbul Wathon.

Berdasarkan wawancara Bapak anton selaku pembina kegiatan Hizbul Wathon pada tanggal 19 April 2018, bahwa tenda merupakan peralatan penting jika melakukan kegiatan Hizbul Wathon. Untuk mendirikan tenda di butuhkan kerjsama kelompok. Sehingga untuk mendirikan tenda sangatlah mudah.

Hal tersebut dibenarkan oleh saudara Aldifa Cahya Dwi Putra selaku anggota Hizbul wathon penggalang pada tanggal 5 Mei 2015, yang menyatakan bahwa latihan mendirikan tenda sangat penting dalam menyiapkan perkemahan akhir tahun yang akan datang.

Berdasarkan observasi dilapangan pada tanggal 5 Mei 2018, setelah upacara pembukaan latihan kemudian dilanjutkan kegiatan latihan mendirikan tenda untuk persiapan perkemahan akhir tahun. Karena dalam mendirikan tenda ini dibutuhkan kerjasama tim yang sangat diperlakukan tetapi jika kerjasama tim tidak ada maka kegiatan ini tidak berjalan dengan baik.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis lakukan mengenai upaya penanaman karakter disiplin dan kemandirian siswa melalui kegiatan Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA muhammadiyah 1 ponorogo dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.00-10.00. kegiatan ini
2. Pada tahap dampak kegiatan Hizbul Wathon dalam meningkatkan karakter disiplin dan kemandirian siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah untuk membentuk karakter siswa agar mempunyai nilai budi pekerti yang luhur, jiwa nasionalis melaksanakan Islam yang sebenar-benarnya.

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan, berkaitan dengan pendidikan karakter malalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai berikut

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurukuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu kurangnya SDM, kurangnya waktu

yang mana di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan sistem full day school. Jadi untu seluruh ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari sabtu jam 08.00- selesai

2. Dampak kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu secara langsung bagus. Akan tetapi untuk kegiatan tersebut terlalu monoton di dalam kelas. Akibatnya banyak peserta didik yang jenuh atau bosan dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh pemateri.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Arikanto, Suharsimi. *Manajement Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta, 2000.

Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Basuki dan Ulum, M. Miftakhul. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.

Cee Wijaya, et, al. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Departemen Diklat Kwartir Pusat Hisbul Wathon. *Gerakan Kepanduan Hisbul Wathon Tuntunan Penghela*. Yogyakarta: Pusat Pengadan Perlengkapan HW, 2013..

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustakatama, 2008.

Dermita. *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: Rosda Karya, 2010

Efendi, Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo, STAIN Po Press, 2008.

Emzir. Analisa Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press, 2011

Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*: Perkembengan Peserta Didik

Fatimatul Ngaziza, Umi. *Upaya Menumbuhkan Sikap Disilplin Siswa di Sekolahan Melalui Senam Pagi di SDN 1 Nologaten Ponorogo.* Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.

Gunawan, Heri. *Pendidkan Karekter: Konsepdan Implementasi*. Bandung: ALFABETA, 2014.

Hadi Sutopo, Aries. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Vivo*. Jakarta: Kencana, 2010.

Hanifa, Hayun. *Internalisasi Nilai-Nilai Kemimpinan Melalui kegiatan Ekstrakurikuler Hisbul Wathon*. Ponorogo: Skripsi, 2016.

Jas,Walneg S. *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Komarudin. *Psikologi Olah Raga*. Jakarta: Rosda Karya, 2009.

Ma'mur Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogjakarta: Diva Press

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Megawangi, Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage, Foudation, 2007.

Modul Pelatihan Dewan Sughli, Gerakan Kepanduan Hisbul Wathon se-jawa Tengah

Muchlis, Samani. *Konsep dam Model Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Mujid, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta*: Prenada Media, 2008.

Mukhtamar. *Laporan Organisasi Otonom*. Malang: 2005

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Priyodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi, 1994.

Puspitasari, Indi. *Penanaman kemandirian siswa melalui segregasi di MTs. Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo*. Skrpisi: IAIN Ponorogo, 2017.

Ramayulis, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam.*Kalam Mulia, 2009.

Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Devinisi Penerbit Erlangga, 2011.

Sidang Tanwir Muhammadiyah, Lapaoran Majlis dan Lembaga serta Organisasi Otonom. Bandar lampung, 2009

Sutrisno Hadi. *Metodologi Reserch, Jilid 2*. Yogjakarta: Andi Offset, 2004.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendiidkan Karakter*. PT: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.